

**OPOSISI BINER CITRA PEREMPUAN PADA TOKOH
JUNKO DAN KAORI DALAM DRAMA 5 JI KARA 9 JI MADE:
WATASHI NI KOISHITA IKEMEN SUGIRU OBOUSAN KARYA
SUTRADARA SHIN HIRANO**

SKRIPSI

OLEH:

BERLIANI ARYAWATI

155110207111005



PROGRAM STUDI SASRA JEPANG

JURUSAN BAHASA DAN SASRA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2019

**OPOSISI BINER CITRA PEREMPUAN PADA TOKOH JUNKO DAN
KAORI DALAM DRAMA 5 JI KARA 9 JI MADE: WATASHI NI KOISHITA
IKEMEN SUGIRU OBOUSAN KARYA SUTRADARA SHIN HIRANO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

Oleh:

BERLIANI ARYAWATI

NIM 155110207111005

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Berliani Aryawati
NIM : 155110207111005
Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum apapun yang diberikan.

Malang, 5 Juli 2019



Berliani Aryawati
NIM 155110207111005

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Berliani Aryawati telah disetujui pembimbing untuk diujikan.

Malang, 5 Juli 2019

Pembimbing


Winda Ika Tyaningrum, M.A.



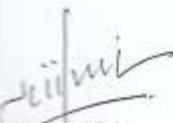
Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi Sarjana atas nama Beriiani Aryawati telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Emma Rahmawati Fatimah, M.A., Penguji
NIK. 2017068509242001

Winda Ika Tyaningrum, M.A., Pembimbing

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang



Winda Ika Tyaningrum, M.A.
NIP/NIK. 19700825 200012 1 001

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Sahiruddin, S.S., M.A., Ph.D.
NIP/NIK. 19790116 200912 1 001



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Oposisi Biner Citra Perempuan Tokoh Junko dan Kaori dalam Drama *5 ji Kara 9 ji Made: Watashi ni Koishita Ikemen Sugiru Obousan* Karya Sutradara Shin Hirano” untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra dalam program studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selesainya skripsi ini.

1. Ibu Winda Ika Tyaningrum, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak memberikan bimbingan, saran, dan masukan dari awal skripsi dimulai hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Ibu Emma Rahmawati Fatimah, M.A. selaku dosen penguji yang telah memberikan saran, masukan, dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Ogawa Yuki, M.A. selaku dosen *native* yang telah memberikan kritik dan saran selama penyusunan abstrak skripsi ini.
4. Ayah dan ibu dan keluarga yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis hingga saat ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Anggi yang telah memberikan dukungan serta bantuan dalam mengedit halaman skripsi ini.
6. Vania, Sultan, Ratri, dan seluruh teman-teman Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2015 terimakasih telah memberi semangat dan dukungan selama mengerjakan skripsi. Semoga pertemanan kita terus terjalin.
7. Seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terimakasih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk membantu memperbaiki kekurangan pada skripsi ini.

Malang, 5 Juli 2019

Penulis



ABSTRAK

Aryawati, Berliani. 2019. **Oposisi Biner Citra Perempuan Tokoh Junko dan Kaori dalam Drama *5 ji Kara 9 ji Made: Watashi ni Koishita Ikemen Sugiru Obousan* karya Sutradara Shin Hirano.** Program Studi Sastra Jepang. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Winda Ika Tyaningrum, M.A.

Kata kunci: Oposisi biner, Citra perempuan, Dekonstruksi.

Dari zaman ke zaman, perempuan di Jepang terus mengalami perubahan dari hanya mengerjakan pekerjaan rumah, kemudian mulai bekerja di luar rumah. Perubahan ini terjadi karena masuknya budaya barat ke Jepang. Masuknya budaya barat mengubah konstruksi dan standar kecantikan Jepang. Fenomena ini kemudian banyak digambarkan dalam drama. Salah satunya *5 ji kara 9 ji made: Watashi ni Koishita Ikemen Sugiru Obousan*.

Skripsi ini meneliti citra perempuan tokoh Junko dan Kaori dan bagaimana bentuk oposisi biner citra perempuan kedua tokoh dalam drama *5 ji kara 9 ji made: Watashi ni Koishita Ikemen Sugiru Obousan*. Junko merupakan representasi dari perempuan modern sedangkan Kaori adalah representasi dari perempuan tradisional. Penelitian ini menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida dan citra perempuan Jepang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini adalah diketahui empat oposisi biner, yakni penampilan tradisional dan modern, pandai dan payah dalam pekerjaan rumah tangga, akrab dan asing dengan etiket dan tata krama, dan menikah karena cinta dan dijodohkan. Baik tokoh Junko dan Kaori memiliki sisi perempuan tradisional dan sisi perempuan modern dalam diri mereka, maka dari itu oposisi biner antara kedua tokoh adalah setara. Tidak ada yang lebih superior maupun inferior.

要旨

アリヤワティ・ベルリアニ。2019。『5時から9時まで：私に恋したイケメンすぎるお坊さん』のドラマで潤子とかおりの女性イメージの二項対立。人文学部日本文学科ブラウイジャヤ大学。

指導教員：ウィンダ・イカ・ティヤニルム。

キーワード：二項対立、女性イメージ、脱構築

昔の時代から今まで、日本女性はどんどん変わっている。昔、女性は家で働き、今はもう外で働くことになる。この変化は日本に入った西洋文化に影響される。日本に入った西洋文化は日本の女性の構造、美容規格も変えた。このような現象はドラマによく作り替えていく。例えば、『5時から9時まで：私に恋したイケメンすぎるお坊さん』のドラマだ。

この本研究は『5時から9時まで：私に恋したイケメンすぎるお坊さん』で潤子とかおりの女性イメージを研究して、二人の女性イメージの二項対立を研究する。潤子は現代女性のイメージ、かおりは伝統的な女性のイメージだ。理論はジャック・デリダの脱構築と日本女性を使う。調査方法は記述的定性的調査方法を使う。

結果は4つの二項対立が発見した。それは伝統的な外観と近代的な外観、家事が上手と家事が下手、常識が上手と常識が下手、愛のために結婚し、取り決められた結婚のために結婚する。潤子とかおりの中に伝統的な女性的側面と近代的な女性的側面を持っているので、二人の二項対立は等しい。一流ものと二流ものがないことが分かった。

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
要旨.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat.....	5
1.5 Definisi Kata Kunci.....	6
BAB II	7
KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Citra Perempuan Jepang	7
2.1.2 Teori Dekonstruksi Jacques Derrida.....	14
2.1.3 Oposisi Biner	19
2.2 Penelitian Terdahulu.....	20
BAB III.....	22
METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Sumber Data	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data	23
3.4 Analisis Data	24



BAB IV	25
PEMBAHASAN	25
4.1 Citra Perempuan Tokoh Junko dan Kaori	25
4.1.1 Citra Tokoh Junko	25
4.1.2 Citra Tokoh Kaori	39
4.2 Oposisi Biner Tokoh Junko dan Kaori	44
4.2.1 Penampilan Tradisional dan Penampilan Modern	45
4.2.2 Pandai dalam Pekerjaan Rumah dan Payah dalam Pekerjaan Rumah	48
4.2.3 Akrab dan Asing dengan Tata Krama dan Etika Tradisional	51
4.2.4 Menikah karena Cinta dan Menikah karena Dijodohkan	53
BAB V	60
KESIMPULAN DAN SARAN	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
DAFTAR LAMPIRAN	65

DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	か (カ) ka	さ (サ) sa	た (タ) ta	な (ナ) na
い (イ) i	き (キ) ki	し (シ) shi	ち (チ) chi	に (ニ) ni
う (ウ) u	く (ク) ku	す (ス) su	つ (ツ) tsu	ぬ (ヌ) nu
え (エ) e	け (ケ) ke	せ (セ) se	て (テ) te	ね (ネ) ne
お (オ) o	こ (コ) ko	そ (ソ) so	と (ト) to	の (ノ) no

は (ハ) ha	ま (マ) ma	や (ヤ) ya	ら (ラ) ra	わ (ワ) wa
ひ (ヒ) hi	み (ミ) mi	ゆ (ユ) yu	り (リ) ri	ん (ン) n
ふ (フ) fu	む (ム) mu	よ (ヨ) yo	る (ル) ru	を (ヲ) o
へ (ヘ) he	め (メ) me		れ (レ) re	
ほ (ホ) ho	も (モ) mo		ろ (ロ) ro	

が (ガ) ga	ざ (ザ) za	だ (ダ) da	ば (バ) ba	ぱ (パ) pa
ぎ (ギ) gi	じ (ジ) ji	ぢ (ヂ) ji	び (ビ) bi	ぴ (ピ) pi
ぐ (グ) gu	ず (ズ) zu	づ (ヅ) zu	ぶ (ブ) bu	ぷ (プ) pu
げ (ゲ) ge	ぜ (ゼ) ze	で (デ) de	べ (ベ) be	ぺ (ペ) pe
ご (ゴ) go	ぞ (ゾ) zo	ど (ド) do	ぼ (ボ) bo	ぽ (ポ) po

きや (キヤ) kya	しや (シヤ) sha	ちや (チャ) cha
きゆ (キユ) kyu	しゆ (シユ) shu	ちゆ (チュ) chu
きよ (キヨ) kyo	しよ (シヨ) sho	ちよ (チヨ) cho
にや (ニヤ) nya	ひや (ヒヤ) hya	みや (ミヤ) mya
にゆ (ニユ) nyu	ひゆ (ヒユ) hyu	みゆ (ミユ) myu
によ (ニヨ) nyo	ひよ (ヒヨ) hyo	みよ (ミヨ) myo
りや (リヤ) rya	ぎや (ギヤ) gya	じゃ (ジャ) ja
りゆ (リユ) ryu	ぎゆ (ギユ) gyu	じゆ (ジユ) ju
りよ (リヨ) ryo	ぎよ (ギヨ) gyo	じよ (ジヨ) jo
ぢや (ヂヤ) ja	びや (ビヤ) bya	ぴや (ピヤ) pya
ぢゆ (ヂユ) ju	びゆ (ビユ) byu	ぴゆ (ピユ) pyu
ぢよ (ヂヨ) jo	びよ (ビヨ) byo	ぴよ (ピヨ) pyo

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, seperti pp / tt / kk / ss.

あ (ア) a, い (イ) i, う (ウ) u, え (エ) e, お (オ) o adalah penanda bunyi panjang. – penanda bunyi panjang pada penulisan bahasa asing

Partikel は (ha) seringkali dibaca “wa”, を (wo) seringkali dibaca “o” dan へ (he) seringkali dibaca “e”

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Penampilan Junko	25
Gambar 4. 2 Junko bekerja sebagai tutor	26
Gambar 4. 3 Orangtua Junko menyepelekan impian Junko.....	27
Gambar 4. 4 Junko mengikuti ujian menjadi <i>General Manager</i>	28
Gambar 4. 5 Junko marah dengan Takane	29
Gambar 4. 6 Junko menelpon orangtuanya tentang acara <i>omiai</i>	31
Gambar 4. 7 Junko meminta mengatakan bahwa dia belum ingin menikah.....	32
Gambar 4. 8 Junko memutuskan untuk menikah dengan Takane.....	33
Gambar 4. 9 Junko payah dalam pekerjaan rumah	35
Gambar 4. 10 Makan malam keluarga Hoshikawa	36
Gambar 4. 11 Junko menyajikan makanan	37
Gambar 4. 12 Junko menumpahkan sup ke tamu	38
Gambar 4. 13 Penampilan Kaori	39
Gambar 4. 14 Kaori pandai dalam pekerjaan rumah.....	40
Gambar 4. 15 Kaori pandai dalam etiket dan tata krama	41
Gambar 4. 16 Takane membicarakan pertunangan dengan Kaori	43
Gambar 4. 17 Kaori memakai baju modern	45
Gambar 4. 18 Junko memakai pakaian tradisional	47
Gambar 4. 19 Kemampuan Junko melakukan pekerjaan rumah semakin membaik	50
Gambar 4. 20 Kaori berbicara kepada Nenek Takane	51
Gambar 4. 21 Junko menyajikan minuman ke Kepala Kuil	52
Gambar 4. 22 Nenek membahas pertunangan Kaori dan Amane	54
Gambar 4. 23 Kaori mengatakan perasaannya pada Takane	55
Gambar 4. 24 Kaori membatalkan pertunangan dengan Takane	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1. <i>Curriculum Vitae</i>	65
2. Sertifikat JLPT N3.....	66
3. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	67
4. Berita Acara Seminar Proposal.....	69
5. Berita Acara Seminar Hasil.....	70



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam gender, kategori laki-laki dan perempuan merupakan konstruksi sosial yang membentuk identitas laki-laki dan perempuan (Ibrahim dalam Vida, 2012:1). Pada konstruksi sosial menurut Suhadirman dalam Vida (2012:1) umumnya laki-laki lebih menitikberatkan pada keperkasaan, kewibawaan, kewenangan, dan kekuasaan, namun hati laki-laki bersifat lentur. Sedangkan kaum perempuan mengutamakan keagungan, kelembutan, kebijaksanaan, tetapi hatinya keras seperti baja.

Jepangpun juga demikian. Pada zaman feodal, setelah era Heian hingga era Edo, Ramos dan Garces mengatakan bahwa adanya pengaruh agama Buddha dan paham Konfusianisme yang menuntut perempuan untuk patuh terhadap laki-laki karena laki-laki dianggap lebih unggul daripada perempuan (Ramos & Garces, 2005:225). Sistem feodal dan keshogunan juga menuntut wanita untuk patuh kepada laki-laki, yang mana hal ini menurunkan posisi perempuan. Hal ini menekankan bahwa posisi perempuan dalam masyarakat Jepang pada saat itu adalah patuh terhadap laki-laki dan selalu berada di bawah laki-laki. Pada zaman Meiji, muncullah filosofi *Ryousai Kenbo* (良妻賢母) yang berarti *good wife wise mother* atau istri yang baik dan ibu yang bijaksana. Filosofi ini kemudian membedakan peran antara laki-laki dan perempuan di masyarakat Jepang saat

itu. Sebagai bentuknya, tempat perempuan adalah di rumah, bertanggung jawab mendidik anak-anak, merawat orang tua dan mengabdikan pada suami (Ramos & Garces, 2005: 206). Dari sini dapat disimpulkan bahwa perempuan pada zaman itu adalah menjadi seorang ibu rumah tangga dan perempuan diharuskan untuk mengabdikan kepada suami.

Pada abad ke 19 perempuan mulai melakukan pekerjaan di pabrik tekstil sebagai penenun walaupun dalam kondisi yang menyedihkan. Umumnya, para perempuan bekerja karena sangat membutuhkan uang (Ramos & Garces, 2005:226). Pada zaman ini, perempuan telah dibolehkan untuk bekerja oleh lingkungan walaupun masih dengan keadaan yang menyedihkan, seperti tidak adanya kontrak yang jelas dan posisi yang rendah. Kondisi ini lama-kelamaan berubah dengan mulainya universitas menerima mahasiswa perempuan yang membuat angka pendidikan meningkat. Pada tahun 1955 hingga 2005 angka perempuan yang menempuh jenjang universitas semakin naik dari tahun ketahun. Pada tahun 1955 sebanyak 2-3% perempuan melanjutkan pendidikan ke universitas. Kemudian di tahun 2005 naik menjadi 30% (Toshiaki, 2008:38). Perempuan mulai mendapat banyak pengaruh dari institusi, pengaruh budaya populer, pengaruh dari luar negeri, dan media yang kemudian mengubah *image* perempuan di masyarakat.

Tidak hanya itu, majalah perempuan juga memberikan pengaruh perubahan *image* perempuan di masyarakat. Rosenberger dalam Ramos mengatakan bahwa banyak majalah perempuan yang membahas wanita dalam berbagai hal dan berbagai umur. Seperti pada siswi sekolah, majalah mengajarkan untuk bekerja

dan pendapatannya digunakan untuk membeli produk-produk yang menarik untuk pria. Selain itu, majalah juga banyak membahas liburan di luar negeri dan merk-merk mewah termasuk gaun pernikahan dan upacara pernikahan. Majalah-majalah tersebut menyampaikan pesan bahwa perempuan bisa mendapatkan kebebasan (Ramos & Garces, 2005:236).

Pada zaman sekarang, perempuan Jepang tidak hanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga, tetapi juga dapat bekerja di berbagai bidang yang dulunya hanya bisa dikerjakan oleh laki-laki seperti politik, seni, dan lain sebagainya.

Fenomena-fenomena gambaran perempuan di masyarakat kemudian banyak diadaptasi di drama-drama Jepang. Gambaran tentang peran wanita dalam kehidupan sosialnya disebut citra perempuan (Sugihastuti dalam Istanti, 2012:4). Salah satu drama yang memunculkan tema tentang citra perempuan adalah drama *5 ji kara 9 ji made: Watashi ni Koishita Ikemen Sugiru Obousan*. Drama *5 ji kara 9 ji made: Watashi ni Koishita Ikemen Sugiru Obousan* disutradarai oleh Shin Hirano dan naskah ditulis oleh Shota Koyama. *5 ji kara 9 ji made: Watashi ni Koishita Ikemen Sugiru Obousan* diperankan oleh Satomi Ishihara sebagai Sakuraba Junko, Tomohisa Yamashita sebagai Hoshikawa Takane dan Yoshimoto Miyu sebagai Ashikaga Kaori. Drama ini menceritakan dua orang perempuan yaitu Sakuraba Junko, seorang wanita modern yang bekerja sebagai tutor di sebuah tempat bimbingan belajar bahasa Inggris bernama ELA dan Ashikaga Kaori, seorang perempuan tradisional yang berasal dari keluarga terkemuka di Jepang. Kedua perempuan ini memiliki hubungan

cinta dengan seorang biksu bernama Hoshikawa Takane. Sakuraba Junko pertama kali bertemu dengan Takane ketika keluarganya memperingati kematian keluarga mereka. Takane yang jatuh cinta pada Junko meminta keluarga Junko untuk mengadakan perjamuan perjodohan dengan Junko. Sedangkan Ashikaga Kaori, merupakan perempuan yang dijodohkan dengan Takane. Walaupun dalam drama *5 ji kara 9 ji made: Watashi ni Koishita Ikemen Sugiru Obousan* ini berfokus pada kisah cinta antara Sakuraba Junko dan Hoshikawa Takane, penulis melihat adanya oposisi biner antara dua orang tokoh yaitu tokoh Sakuraba Junko dan Ashikaga Kaori. Oposisi biner merupakan sistem perbedaan dalam sebuah bahasa jika dilihat secara struktural (Ghofur, 2015:247). Dalam setiap karya sastra akan selalu ada oposisi biner seperti gelap/terang, baik/buruk, pintar/bodoh dan lain sebagainya. Tokoh Junko merupakan perempuan Jepang modern sedangkan tokoh Kaori merupakan perempuan Jepang tradisional. Keduanya sama-sama bersaing untuk memperebutkan laki-laki yang mereka sukai. Penulis ingin melihat bagaimana drama *5 ji kara 9 ji made: Watashi ni Koishita Ikemen Sugiru Obousan* ini berpihak ke sisi tradisional atau modern.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana citra perempuan Jepang yang terlihat dalam drama *5 ji kara 9 ji made: Watashi ni Koishita Ikemen Sugiru Obousan* karya sutradara Shin Hirano?
2. Bagaimana bentuk oposisi biner pada tokoh Junko dan Kaori dalam drama *5 ji kara 9 ji made: Watashi ni Koishita Ikemen Sugiru Obousan*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui citra perempuan modern yang terdapat dalam drama *5 ji kara 9 ji made: Watashi ni Koishita Ikemen Sugiru Obousan*.
2. Mengetahui bentuk oposisi biner pada tokoh Junko dan Kaori dalam drama *5 ji kara 9 ji made: Watashi ni Koishita Ikemen Sugiru Obousan*.

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoretis

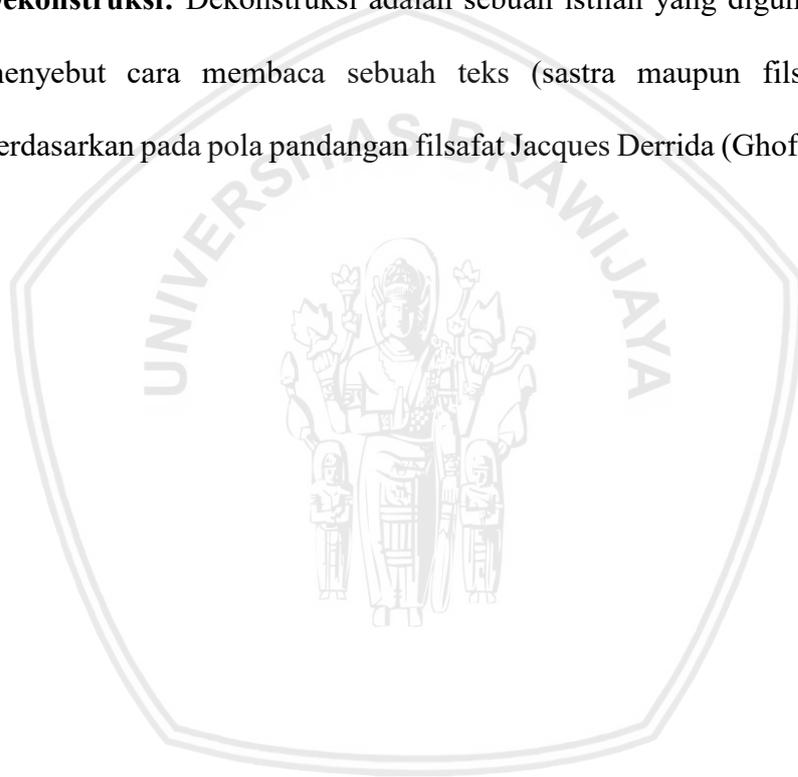
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan memperbanyak wawasan terutama terhadap oposisi biner citra perempuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan ajar pembelajaran di bidang sastra, khususnya sastra Jepang.
- b. Sebagai bahan kajian maupun rujukan untuk penelitian serupa.

1.5 Definisi Kata Kunci

1. **Oposisi Biner:** sistem perbedaan dalam sebuah bahasa jika dilihat secara struktural (Ghofur, 2015:247).
2. **Citra Perempuan:** Gambaran tentang peran wanita dalam kehidupan sosialnya (Sugihastuti dalam Istanti, 2012:4).
3. **Dekonstruksi:** Dekonstruksi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut cara membaca sebuah teks (sastra maupun filsafat) yang berdasarkan pada pola pandangan filsafat Jacques Derrida (Ghofur, 2015:2).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Citra Perempuan Jepang

Citra perempuan dapat diartikan sebagai gambaran yang muncul ketika melihat perempuan. Kata citra dalam penelitian ini mengacu pada makna setiap gambaran pikiran. Kata citra diartikan sebagai “kesan mental” atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh rangkaian kata, frase, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa, puisi, dan drama (Mbulu, 2017:1-2).

Citra perempuan ditinjau dari segi fisik, yaitu gambaran tentang perempuan yang dilihat berdasarkan ciri-ciri fisik atau lahiriah, seperti usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri muka. Citra perempuan yang ditinjau dari segi psikis atau kejiwaan, yaitu gambaran tentang perempuan yang dilihat dari segi psikologisnya, seperti mentalitas, sikap dan perilaku. Sedangkan citra perempuan ditinjau dari segi sosial, yaitu gambaran tentang perempuan yang dilihat berdasarkan ciri-ciri sosiologis yaitu pekerjaan, jabatan, peran dalam masyarakat.

Perempuan Jepang Yamato Nadeshiko(大和撫子) berasal dari kata Yamato(大和) yang merupakan nama Jepang zaman dahulu, dan Nadeshiko yang merujuk pada bunga Nadeshiko(*Dianthus Superbus*). *Yamato Nadeshiko* adalah sebutan standar perempuan ideal Jepang. Dalam masyarakat zaman sekarang,

Yamato Nadeshiko lebih dikenal dengan wanita yang menunjukkan sifat-sifat tradisional. Yamato Nadeshiko terkenal karena *bihada* (美肌, Kulit yang indah), *bihatsu* (美髪, rambut yang indah), *yanagigoshi* (柳腰, pinggul yang ramping), dan *okuyukashisa* (奥ゆかしさ, sopan santun yang mendalam). Sebagian besar perempuan Yamato Nadeshiko terampil dalam mengurus rumah tangga, baik perempuan yang belum menikah atau sudah menikah (Shoji, 2013).

Dari zaman ke zaman, perempuan-perempuan Jepang terus berubah. Mulai dari pakaian dan *make up*, kebiasaan, pendidikan, budaya, maupun cara berpikir. Pada era Heian perempuan Jepang digambarkan memiliki rambut panjang terurai, memakai 12 lapis pakaian untuk bangsawan terkemuka. Perempuan Heian umumnya jarang keluar dari rumah. Mereka selalu tersembunyi di balik tirai dan jendela-jendela rumah (Seidensticker dalam Ambros, 1997:312). Mereka hanya akan keluar atau melakukan perjalanan ketika berkunjung ke rumah kerabat atau pergi ke kuil.

Pada saat itu perempuan tidak dapat bekerja di pemerintahan, namun dapat memperoleh kedudukan. Perempuan yang memiliki kedudukan tinggi dapat memengaruhi politik. Fujiwara no Michinaga yang merupakan politikus hebat era Heian, banyak berutang kesuksesan pada kakaknya yang menikah dengan keluarga kekaisaran. Di era Heian, banyak muncul sastra-sastra terkenal dan sastrawan wanita seperti Murasaki Shikibu, penulis *Genji Monogatari* dan Sei Shonagon, penulis *Makura no Shoshi*.

Pada zaman ini, perempuan juga dapat memiliki hak milik properti seperti tanah, bangunan, maupun benda lainnya. Mereka umumnya mendapatkannya dari warisan atau akuisisi (Tonomura, 1990:595). Tradisi ini terus berlanjut hingga era Kamakura. Di awal era Kamakura, dalam keluarga samurai, anak perempuan dapat dimasukkan dalam pembagian harta keluarga jika sang ayah memberikan tanah dan kepengurusannya kepada putrinya (Tonomura, 1990:597). Paruh kedua era Kamakura terjadi penurunan hak milik properti bagi perempuan. Hal ini disebabkan oleh sulitnya ekonomi dan persaingan antar klan samurai yang disebabkan karena pembagian harta dari generasi ke generasi.

Pada Jepang zaman dahulu, seorang anak perempuan dibesarkan agar menjadi perempuan yang anggun dan penuh tatakrama. Pada saat seorang anak perempuan beranjak dari masa kanak-kanak ke remaja, mereka menemukan bahwa kehidupannya akan cerah dan bahagia, namun dibatasi oleh beberapa aturan, seperti selalu berada di bawah laki-laki dari bayi hingga tua. Posisinya akan terhormat hanya jika dia belajar tentang kepatuhan, sopan santun yang menyenangkan orang lain, serta kebersihan dan kerapian. Tugas-tugas perempuan pada zaman itu adalah mengerjakan pekerjaan rumah atau bagi golongan biasa, berada di peternakan. Kehidupan mereka bergantung kepada laki-laki, baik ayah, suami maupun anak laki-lakinya. Kebahagiaannya terwujud bukan dari kecerdasannya, namun bagaimana dia mengontrol dirinya dari emosi (Bacon, 1891:17). Perempuan tradisional Jepang dituntut tidak hanya menyembunyikan perasaannya, namun juga untuk selalu tersenyum bahagia setiap saat, bahkan disaat-saat yang sangat sulit. Hal ini diajarkan oleh orang tua kepada anaknya selama bertahun-tahun. Sang anak

harus menyerahkan dirinya kepada orang lain, tidak boleh menunjukkan emosinya karena hal ini merupakan sopan santun sejati dan semua wanita Jepang harus dapat menguasainya untuk menuntunnya ke kehidupan yang cerah dan bahagia (Bacon, 1891:18).

Hal berikutnya yang harus dikuasai oleh perempuan Jepang era itu adalah etika. Etika menyambut tamu misalnya, dalam kelas atas, tuan rumah akan menyiapkan hidangan untuk para tamu dan tugas dari istri dan anaknya adalah untuk melayaninya. Seorang perempuan paling tidak mengetahui bagaimana tata cara makan, menata hidangan di atas meja, menuang *sake* sehingga keluarga dapat menjaga reputasi dan keramahan. Ketika tamu datang saat orang tua tidak ada, sang anak perempuan harus menyambut tamu tersebut dan menemaninya hingga orang tuanya kembali. Dia juga bertanggungjawab atas tingkah laku anggota keluarga yang lebih muda. Dengan cara-cara seperti inilah dia dilatih untuk mengurus rumah tangga ketika waktunya tiba (Bacon, 1981:22).

Kehidupan seperti diatas akan terus berlanjut hingga perempuan itu mencapai usia untuk menikah. Ketika tiba saatnya menikah, ayahnya akan memperkenalkannya kepada seorang laki-laki yang memenuhi syarat, kemudian mereka berdua akan memutuskan tentang masalah tersebut. Namun hingga saat itu, gadis Jepang tidak terlalu memikirkan laki-laki (Bacon, 1981:34). Perempuan Jepang diperbolehkan memilih apakah dia akan menikahi laki-laki yang melamarnya atau tidak. Apabila dia keberatan dengan pria tersebut, dia jarang dipaksa untuk menikah dengannya, tetapi tidak ada perasaan tulus darinya.

Perubahan konstruksi perempuan dimulai sejak Jepang tahun 1910, 1920, dan 1930. Hiratsuka dalam Suzuki pada tahun 1911 menyatakan bahwa perubahan signifikan pada perempuan Jepang terjadi karena memperlihatkan perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari dan pemikiran. Perempuan menciptakan kembali diri mereka menggunakan apa yang disebut Foucault sebagai “*technologies of the self*”, mengubah jiwa dan raga, pemikiran, tingkah laku dengan cara mereka sendiri maupun bantuan orang lain untuk mencapai status eksistensi yang lebih tinggi. Salah satu yang dapat disebut *technologies of self* adalah cinta (Michiko, 2009:7). Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa perempuan tradisional Jepang biasanya akan dijodohkan oleh orang tua mereka dengan pria pilihan orang tua dan mereka hampir tidak memiliki hak untuk menolak. Karena itu cinta bagi perempuan adalah salah satu hal yang membuat mereka dapat melawan sistem adat. Selain itu cinta juga memungkinkan mereka merasakan proses menjadi perempuan.

Pada era Meiji, Jepang mulai mengadopsi budaya-budaya barat karena menyadari ketertinggalan mereka dari dunia barat. Adopsi besar-besaran yang mengubah pengaruh baru sebagai tradisional dengan merekonstruksi tradisi Jepang (Wolf, 2004:326). Era inilah yang kemudian menjadi era modernisasi Jepang. Pada saat itu muncullah filosofi *Ryousai Kenbo* (良妻賢母) yang berarti *good wife wise mother* atau istri yang baik dan ibu yang bijaksana. Filosofi ini kemudian membedakan peran antara laki-laki dan perempuan di masyarakat Jepang saat itu. Sebagai bentuknya, tempat perempuan adalah di rumah, bertanggung jawab mendidik anak-anak, merawat orang tua dan mengabdikan pada suami. Pada abad ke 19 perempuan mulai melakukan pekerjaan di pabrik tekstil sebagai penenun walaupun dalam

kondisi yang menyedihkan. Umumnya, para perempuan bekerja karena sangat membutuhkan uang (Ramos dan Garces. 2005:226). Hal ini semakin lama berubah dengan mulainya universitas menerima mahasiswa perempuan, yang membuat angka pendidikan meningkat dan perempuan mulai mendapat banyak pengaruh dari institusi, pengaruh budaya populer, pengaruh dari luar negeri, dan media.

Saat masuknya budaya-budaya barat ke Jepang, berubah pula standar kecantikan di Jepang. Sebelum Era Meiji dan Perang Dunia II, perempuan yang memakai kimono, berambut hitam panjang dan lurus, mata sipit, hidung kecil, dan dagu lancip dianggap cantik di Jepang (Wolf, 2004:338). Kimono merupakan pakaian sehari-hari bagi laki-laki dan perempuan Jepang sebelum masuknya pakaian barat (Valk, 2017:2). Setelah Perang Dunia II terutama saat pendudukan Amerika di Jepang, banyak perempuan menukar kimononya dengan rok pendek, memotong dan mengeriting rambut, yang menjadikan mereka mirip dengan ras Kaukasia (Wolf, 2004:329). Hal ini memperlihatkan adanya perubahan pada standar kecantikan di Jepang. Saat ini, perempuan yang memiliki mata bulat dan hidung mancung dianggap cantik di Jepang (Wolf, 2004:338). Wolf (2004:333) pada penelitiannya tentang daya tarik wanita mengatakan bahwa perempuan sekarang lebih menyukai *inner beauty* dibanding daya tarik fisiknya. *Inner beauty* seperti mandiri, unik, dan cerdas. Meskipun begitu perempuan banyak mendapat pengaruh tentang kecantikan dari media massa (Wolf, 2004:335). Setiap melihat berbagai model di televisi, selebriti berwajah cantik bertubuh kurus dan tinggi sehingga mulai menginginkan tubuh dan wajah seperti mereka.

Pada zaman sekarang, perempuan Jepang semakin berkembang. Perempuan Jepang tidak hanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga, namun juga bekerja di berbagai bidang yang dahulu hanya bisa dikerjakan oleh laki-laki seperti politik, seni, dan lain sebagainya. Contohnya, dilansir dari BBC seorang pilot pesawat tempur wanita pertama Jepang, Letnan Satu Misa Matsushima. Kemudian Ryoko Azuma, menjadi perempuan pertama yang menjadi komandan kapal selam Angkatan Laut Jepang. Ketika dia bergabung dengan pasukan pertahanan maritim negara itu pada tahun 1996, wanita tidak diizinkan untuk melayani di kapal perang.¹ Kebijakan “*Womenomics*” oleh Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe, kebijakan pemberdayaan ekonomi perempuan juga menjadi salah satu wujud perubahan status dan penyetaraan perempuan di Jepang (Terzuolo, 2017). Selain itu, Perdana Menteri Shinzo Abe juga mengangkat perempuan sebagai menteri dalam kabinetnya. Meskipun begitu, masih banyak hal-hal yang tidak dapat dilakukan perempuan Jepang. Menurunnya jumlah perempuan yang berada dalam kabinet Abe dari lima orang pada 2014 menjadi satu di tahun 2018. Dalam realisasi *Womenomics* yang dilansir dari BBC News, jumlah perempuan karir di Jepang telah meningkat secara kuantitas, namun belum secara kualitas. Perempuan yang menduduki eksekutif perusahaan hanya 3,7%, kemudian 57,7% perempuan hanya bekerja sebagai pegawai tidak tetap dan sebanyak 73% perusahaan tidak memiliki perempuan dalam level manajemen². Masalah lain yang muncul adalah

¹ *Japan's first woman fighter pilot to blaze in trail in skies*. (2018, August 24). Diambil dari BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-asia-45295212>

² *Reality Check: Has Shinzo Abe's 'womenomics' worked in Japan?* Diambil dari <https://www.bbc.com/news/world-asia-42993519>

berkurangnya angka pernikahan di Jepang. *Bankonka* (晩婚化) adalah istilah yang digunakan untuk penundaan pernikahan. Penundaan pernikahan bagi perempuan di Jepang disebabkan karena banyak faktor, antara lain adalah tingginya pendidikan di Jepang. Seperti yang telah diketahui, sejak zaman Meiji, perempuan telah menempuh jenjang pendidikan yang tinggi. Pada sensus yang dilakukan pada tahun 1960 dan 1990, mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendidikan perempuan, umur menikah akan semakin tua meskipun perbedaan angka tidak terlalu jauh (Retherford dkk., 2001:72). Selanjutnya adalah *Hikonka* (非婚化) atau tidak menikah. *Hikonka* terjadi karena perempuan lebih mengutamakan pekerjaan atau karirnya dibanding menikah.

2.1.2 Teori Dekonstruksi Jacques Derrida

Jacques Derrida merupakan seorang ahli filsafat dan kritik sastra dari Perancis beraliran poststrukturalis. Jacques Derrida mengembangkan sebuah teori yang kemudian dinamakan teori Dekonstruksi Derrida. Teori ini dikembangkan Derrida sebagai bentuk penolakannya terhadap logosentrisme³ dan fonosentrisme⁴ yang melahirkan oposisi biner dan cara-cara berpikir hierarkis (Ratna, 2015:222). Dekonstruksi adalah sebuah strategi untuk mengurai sebuah teks (Al-Fayyadl, 2005:79). Dekonstruksi melihat bagian-bagian yang sebelumnya tidak dianggap atau tidak terlihat kemudian merangkainya menjadi sesuatu yang baru dan berbeda. Mendekonstruksi bukanlah menghancurkan sebuah teks, namun mengurai struktur dan pemaknaan teks untuk menemukan makna-makna yang terkandung di

³ Keterpusatan pada sesuatu yang absolut atau satu kebenaran.

⁴ Keterpusatan bahasa pada bunyi, bukannya aksara.(Al-Fayyadl,2005:45)

dalamnya. Tujuan Teori Dekonstruksi Derrida adalah menghancurkan klaim bahwa suatu teks hanya memiliki satu makna dan klaim bahwa suatu bentuk pemaknaan lebih benar daripada pemaknaan lainnya.

Teori dekonstruksi, juga melawan teori Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa makna diperoleh melalui pembagian lambang menjadi penanda dan petanda. Menurut teori dekonstruksi, teks memiliki struktur yang terbuka, yang mana dapat memunculkan penafsiran-penafsiran baru yang berbeda dari sebelumnya dari sebuah teks (Al-Fayyadl, 2005:82).

Dalam dekonstruksi, Derrida menjelaskan beberapa gagasan kunci teori dekonstruksi. Gagasan kunci Dekonstruksi Derrida antara lain adalah:

1. *Differance*

Differance merupakan struktur dasar dari setiap teks. *Differance* merujuk pada strategi permainan teks yang bertujuan untuk menolak pengertian tunggal yang terbentuk melalui oposisi atau hierarki yang dibangun teks tersebut. Melalui *difference/differance* Derrida melawan teori bahasa Saussure⁵ dan mengatakan bahwa tuturan lebih utama dibandingkan tulisan. Derrida mengatakan bahwa perbedaan antara *difference*(membedakan) dan *differance*(menunda) hanya dapat dilihat dari tulisan. Oleh karena itu, menurut Derrida, tulisan lebih utama dibandingkan tuturan (Ratna, 2015:227).

⁵ Saussure memosisikan tuturan diatas tulisan. Tuturan dianggap lebih penting karena adanya kehadiran subyek dan bunyi(*phone*) (Al-Fayyadl, 2005:43) dan tulisan hanya bersifat mewakili, tidak adanya kehadiran subyek.(Ratna, 2015:228)

2. *Trace*

Menurut Derrida relasi tanda, baik melalui perbedaan maupun penanguhan, membuat setiap tanda selalu mengandung “tilas(*trace*)” tanda lain. *Trace* dianggap sebagai kehadiran dari suatu ketidakhadiran, artinya adalah sebuah kata yang telah dihapus, namun maknanya masih melekat dalam ingatan (Ratna, 2015:226).

3. Suplemen

Johnson mengatakan Suplemen berasal dari bahasa Prancis “*supplement*” yang berarti ‘suatu tambahan’ dan ‘suatu substitusi’. Tulisan adalah suatu tambahan sekaligus substitusi karena yang utama adalah tuturan. Derrida menyangkal hal ini dengan mengatakan bahwa bahasa pada dasarnya adalah tulisan. Tulisan menurut Derrida adalah prakondisi dari bahasa. Artinya, tulisan muncul sebelum bahasa. Menurut Derrida, tulisan bersifat lebih istimewa daripada bahasa atau tuturan karena tulisan merupakan permainan bebas unsur bahasa dan komunikasi. Hal ini berarti semua aktivitas bahasa, termasuk tuturan selalu diperantarai oleh tanda-tanda. Menurut Derrida proses suplementasi ini akan terus berlangsung dalam bahasa karena sejak awal suatu tanda tidak cukup-diri (*incomplete*). Karena itu akan selalu ada proses penambahan dan penggantian pada tanda-tanda bahasa (Ungkang, 2013:32).

4. Teks

Menurut Derrida “*there is no outside-text*”(Ungkang, 2013:32) yang berarti semuanya ada di dalam teks. Suatu bacaan tidak mungkin

merujuk kepada sesuatu yang berada di luar teks secara langsung, namun melalui tanda-tanda yang diberikan pengarang.

5. Diseminasi dan ketiadaan putusan

Diseminasi adalah persebaran makna sedangkan ketiadaan putusan adalah teks dan pembaca tidak terpisahkan dari ikatan diseminasi (persebaran) makna bahasa (Ungkang, 2013:32).

a. Obyek Pembacaan Dekonstruksi dalam Teks Sastra

Menurut Marcelus Ungkang (2013:33-34) Obyek pembacaan dekonstruksi adalah sebagai berikut:

1. Wilayah Terselubung

Dalam semua teks akan selalu ada wilayah terselubung. Hal ini karena dasar bahasa yang tidak sepenuhnya dapat dikontrol oleh pengarang. Wilayah terselubung bukanlah kekurangan dari suatu karya.

2. Kontradiksi Internal Teks

Pandangan strukturalis Saussure melihat bahasa sebagai sesuatu yang stabil. Dalam sebuah teks juga terdapat kebenaran dan pembaca bertugas menemukan kebenaran tersebut. Derrida menyangkalnya dengan mengatakan bahwa selalu ada kontradiksi dalam bahasa karena perbedaan dan penanguhan antar tanda, adanya penambahan dan substitusi, diseminasi, dan makna suatu kata yang tidak selalu dapat diputuskan.

b. Tahapan Dekonstruksi

Marcelus Ungkang (2013:34) membagi tahapan dekonstruksi menjadi tiga yaitu:

1. Rekonstruksi

Rekonstruksi dilakukan untuk mengungkap logika “dominan” yang ada dalam teks. Rekonstruksi tidak bertujuan untuk mengembalikan teks kepada kondisi asal. Setelah direkonstruksi, akan terungkap struktur dan logika yang terdapat dalam teks.

2. Dekonstruksi

Zulfadli dalam Sari mengatakan dekonstruksi merupakan sebuah metode membaca teks dengan sangat cermat hingga perbedaan konseptual hasil ciptaan penulis yang menjadi landasan teks tersebut tampak tidak konsisten dan paradoks dalam menggunakan konsep-konsepnya dalam teks secara keseluruhan (Sari, 2016:4). Dekonstruksi digunakan untuk menemukan sisi-sisi atau celah-celah kecil dalam sebuah teks yang tidak terlihat sebelumnya. Dekonstruksi dilakukan dengan membongkar, mencari makna kecil yang ada di dalam teks.

3. Reinskripsi

Teks sebagai jaringan tanda disusun kembali dengan menampilkan “logika lain”, “pesan lain”, atau “teks lain” yang telah dibuka sebelumnya (Ungkang, 2013:35). Teks yang telah didekonstruksi kemudian disusun kembali dengan memperlihatkan celah teks dan sisi yang tidak terlihat sebelumnya.

2.1.3 Oposisi Biner

Bahasa berasal dari sistem perbedaan dan inti dari sistem perbedaan adalah oposisi biner atau *binary opposition*. Salah satu oposisi biner yang terkenal adalah pemikiran linguistik Saussurrean tentang oposisi biner tuturan/tulisan. Saussure memosisikan tuturan di atas tulisan karena tulisan dianggap sistem yang berasal dari tuturan. Menurutnya tulisan merupakan representasi dari tuturan dan sifatnya sekunder (Al-Fayyadl, 2005:47). Saussure menganggap dalam oposisi biner, istilah pertama (tuturan) merupakan istilah dianggap sebagai “kebenaran” yang sifatnya superior sedangkan istilah kedua (tulisan) merupakan representasi palsu dari istilah pertama dan bersifat inferior. Contoh-contoh lain dari oposisi biner antara lain penjelasan Saussure tentang pembagian makna melalui penanda dan petanda. Menurut Saussure hubungan antara penanda dan petanda bersifat pasti seperti bunyi kursi akan langsung berhubungan dengan konsep kursi yang selama ini kita kenal. Teori Dekonstruksi Derrida menyangkal oposisi biner yang disebutkan Saussure tersebut dengan melihat aspek lain dalam bahasa dan mendekonstruksinya. Karena menurut Derrida, tuturan ada karena tulisan dan tulisan ada karena tuturan. Kedua hal tersebut dianggap saling berkaitan satu sama lainnya. Kemudian dalam hubungan antara penanda dan petanda, penanda memiliki hubungan yang kompleks dengan penanda lain. Penanda tidak secara langsung memberikan makna terhadap petanda tertentu (Ratna, 2015:225). Sebuah penanda dapat pula memberikan makna terhadap penanda lain. Seperti contohnya kata piala. Kata piala tidak hanya merujuk pada benda yang biasanya

digunakan sebagai hadiah pemenang perlombaan, namun kata piala juga merujuk pada gelas berkaki yang biasanya digunakan raja untuk minum.

2.2 Penelitian Terdahulu

Hingga saat ini, penulis belum menemukan penelitian film *5 ji kara 9 ji made: Watashi ni Koishita Ikemen Sugiru Obousan* yang membahas tentang oposisi biner maupun dekonstruksi Jacques Derrida. Namun, Penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas oposisi biner dan dekonstruksi.

1. Pertama adalah skripsi milik Dian Dwi Anisa dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul Dekonstruksi Terhadap Aspek Modernisme Dalam Roman *Die Verwandlung* Karya Franz Kafka. Hasilnya adalah bentuk dekonstruksi terhadap modernisme adalah oposisi biner antara Rasionalisme dan Irasionalisme, Kapitalisme dan Antikapitalisme, serta Moral dan Imoral. Kemudian kondisi postmodern yang tercermin dalam roman *Die Verwandlung* adalah paranoia dan ambiguitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ada pada teori yang digunakan, yakni teori dekonstruksi Jacques Derrida. Kesamaan lain adalah sama-sama membahas oposisi biner. Perbedaan skripsi milik Dian Dwi Anisa dan penulis adalah bahan kajian. Penelitian Dian Dwi Anisa menggunakan roman *Die Verwandlung* sedangkan penelitian penulis menggunakan drama *5 ji kara 9 ji made: Watashi ni Koishita Ikemen Sugiru Obousan*.
2. Penelitian selanjutnya adalah skripsi milik Widya Malika Pangestika dari Universitas Brawijaya yang berjudul Dekonstruksi Peran Gender pada

Tokoh Eboshi-sama dan Perempuan-perempuan Desa Tataru Ba dalam Anime *Mononoke Hime* Karya Sutradara Hayao Miyazaki. Hasilnya adalah Eboshi-sama memiliki sifat pemimpin, karena Eboshi-sama menjadi pemimpin yang baik dan mengayomi di desa Tataru Ba. Kedua, seorang perempuan Tataru Ba bernama Toki yang memiliki sifat dominan daripada laki-laki di Tataru Ba. Ketiga adalah dipekerjakannya perempuan-perempuan desa Tataru Ba di pabrik pengolahan besi oleh Eboshi-sama. Keempat Eboshi-sama dan perempuan Tataru-ba memiliki sifat pemberani. Walaupun diawal anime dijelaskan bahwa perempuan lebih mendominasi daripada laki-laki, namun di akhir cerita diceritakan bahwa Eboshi-sama dikalahkan oleh laki-laki. Hal tersebut menandakan bahwa sutradara tidak hanya menggambarkan bahwa perempuan mampu menjalankan peran gender yang biasanya dilakukan oleh laki-laki, namun juga menggambarkan bahwa perempuan akan selalu dikalahkan oleh laki-laki. Disinilah terlihat bahwa dalam dekonstruksi terdapat makna yang tidak tunggal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ada pada teori yang digunakan, yaitu teori dekonstruksi Jacques Derrida. Perbedaannya ada pada obyek dan bahasan yang diteliti. Skripsi milik Malika membahas tentang peran gender dalam film *Mononoke Hime* sedangkan penulis membahas citra perempuan dalam drama *5 ji kara 9 ji made: Watashi ni Koishita Ikemen Sugiru Obousan*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah mencari makna, pemahaman, pengertian mengenai suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung dalam *setting* yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh (Yusuf, 2014:328). Penelitian kualitatif mencari makna, pengertian, konsep, karakteristik, dan deskripsi dari suatu fenomena. Penelitian kualitatif disajikan secara naratif dengan deskripsi tentang suatu fenomena.

Sugiyono dalam Aprilia menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran tentang objek yang diteliti melalui data dan sampel yang terkumpul sebagaimana adanya dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Aprilia, 2015:20). Penelitian deskriptif mendeskripsikan data-data yang diperoleh kemudian menjelaskannya untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat.

3.2 Sumber Data

Sumber data adalah subyek penelitian yang akan digunakan. Sumber data terbagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber utama yang digunakan penulis untuk meneliti fenomena

sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data pendukung dari sumber data primer.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah drama *5 ji kara 9 ji made: Watashi ni Koishita Ikemen Sugiru Obousan* karya sutradara Shin Hirano. Peneliti akan menggunakan adegan dan dialog dalam drama ini untuk melihat adanya oposisi biner citra perempuan dalam drama *5 ji kara 9 ji made: Watashi ni Koishita Ikemen Sugiru Obousan*. Kemudian, data sekunder berupa buku-buku, jurnal, penelitian, dan artikel *web* akan digunakan untuk menguatkan analisa dalam bab pembahasan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diambil adalah teknik pengumpulan data observasi. Teknik pengumpulan data observasi mengungkapkan tingkah laku non verbal dari obyek yang akan diteliti (Yusuf, 2014:384). Data yang diambil berupa tingkah laku nonverbal mencakup gerakan tubuh, ekspresi, dialog percakapan, kegiatan tokoh dan lain sebagainya.

Berikut adalah langkah-langkah dalam mengumpulkan data:

1. Menonton dan mengobservasi data primer yakni drama *5 ji kara 9 ji made: Watashi ni Koishita Ikemen Sugiru Obousan*.
2. Mengumpulkan isu yang diteliti yaitu citra perempuan dalam drama *5 ji kara 9 ji made: Watashi ni Koishita Ikemen Sugiru Obousan*.

3. Mencatat adegan-adegan dan dialog yang berkaitan dengan citra perempuan dalam drama *5 ji kara 9 ji made: Watashi ni Koishita Ikemen Sugiru Obousan*.

3.4 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan penjelasan secara deskriptif, yaitu dengan cara mendeskripsikan adegan-adegan kemudian menganalisisnya dengan teori dekonstruksi Jacques Derrida dan citra perempuan Jepang. Langkah-langkah dalam meneliti permasalahan dalam drama *5 ji kara 9 ji made: Watashi ni Koishita Ikemen Sugiru Obousan* dijabarkan sebagai berikut:

1. Menyusun data adegan-adegan yang sesuai dengan subbab yang diangkat.
2. Mendeskripsikan adegan-adegan dengan *screenshot* drama *5 ji kara 9 ji made: Watashi ni Koishita Ikemen Sugiru Obousan* beserta cuplikan dialognya.
3. Menjelaskan data-data yang ditemukan dan mengaitkannya dengan citra perempuan Jepang dan Teori Dekonstruksi milik Jacques Derrida.
4. Memberikan penjelasan mengenai kecocokan antara data yang ditemukan dengan teori.
5. Menarik kesimpulan.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Citra Perempuan Tokoh Junko dan Kaori

Dalam mendekonstruksi sebuah teks, tahapan pertama yang harus dilakukan adalah melakukan rekonstruksi yaitu mengungkap logika dominan dalam sebuah teks. Logika dominan dalam drama *5 ji kara 9 ji made: Watashi ni Koishita Ikemen Sugiru Obousan* adalah citra perempuan tokoh Junko dan tokoh Kaori.

4.1.1 Citra Tokoh Junko

1. Penampilan Kebarat-baratan

Tokoh Junko merupakan representasi dari perempuan modern karena memiliki penampilan kebarat-baratan.

Data 1 (Episode 4 menit ke 00.45.31)



(1)

Gambar 4. 1 Penampilan Junko

Berdasarkan gambar diatas, Tokoh Junko digambarkan memiliki rambut yang dicat kecoklatan dan dikeriting, mata bulat lebar dengan hidung

mancung. Riasan wajah yang digunakan terlihat kecoklatan dan bibir penuh. Dia menggunakan *blouse*, celana dan jas dan *heels* dalam kesehariannya saat bekerja. Kecintaannya dengan New York membuatnya mengikuti cara berpenampilan seperti di dunia Barat.

2. Mandiri dan Memiliki Mimpi

Kemudian tokoh Junko juga digambarkan bekerja dan memiliki impian yakni tinggal dan bekerja di New York.

Data 2 (Episode 1 menit ke 00.33.51)



(1)

Gambar 4. 2 Junko bekerja sebagai tutor

Junko bekerja di sebuah lembaga bimbingan belajar bahasa Inggris bernama ELA sebagai tutor. Junko sangat menyukai kebudayaan barat dan bercita-cita tinggal dan bekerja di New York. Cita-citanya ini tentu saja pernah disepelkan oleh orang tuanya, namun Junko yang tidak menyerah terus berusaha meraih cita-citanya. Setiap harinya Junko berhemat uang makan dan transportasi untuk ditabung sebagai biaya pindah ke New York. Selain itu Junko juga tanpa menyerah berusaha mencapai mimpinya seperti mengikuti ujian promosi *General Manager* ELA.

Cita-cita Junko untuk tinggal di New York disepelekan oleh orang tuanya yang mengatakan bahwa dia hanya membual saja, namun Junko tetap berpegang teguh untuk meraih cita-citanya seperti dalam adegan berikut.

Data 3 (Episode 1 menit ke 00.20.41-00.20.57)



(1)

Gambar 4. 3 Orangtua Junko menyepelekan impian Junko

寧々	: だから、辞めようっていったんだろう。
お父さん	: 別に悪いことしたんじゃないよ。
寧々	: ニューヨーク行って夢があるわよ。
お母さん	: 行く行くって行かないんじゃないあの子。
お父さん	: あれは行く行く詐偽だな。
(笑)	
潤子	: 聞こえてるよ！
Nene	: <i>Dakara, yameyoutte ittandarou.</i>
Otousan	: <i>betsu ni warui koto shitanjyanaiyo.</i>
Nene	: <i>Nyuuyooku itte yume ga aru wa yo.</i>
Okaasan	: <i>iku ikutte ikanai jyanai ano ko.</i>
Otousan	: <i>are wa iku iku sagi dana.</i>
	<i>(warau)</i>
Junko	: <i>Kikoeteruyo!</i>
Nene	: Sudah kubilang kan untuk menolaknya saja.
Ayah	: kita tidak melakukan hal yang buruk kok.
Nene	: tapi dia kan punya mimpi ke New York.
Ibu	: dia hanya bilang pergi tapi tidak akan kesana.
Ayah	: artinya dia membual ya.
	(ayah dan ibu tertawa)
Junko	: Aku mendengarnya!

Saat orang tuanya mengatakan dia hanya berkhayal untuk ke New York, Junko marah karena orang tuanya meremehkan impiannya ke New York. Kemudian di episode 7 menit ke 00:01:55 Junko secara jelas mengatakan bahwa apapun yang terjadi dia harus pergi ke New York.

潤子 : そうだ！私ニューヨークへ行くんだ。絶対行く。なんでも行く。だってお弁当削って、セール服を我慢して、一駅分歩いて、必死にお金ためてきたんだもん！行く。何かなんでも行く。よし忘れよう。

Junko : *Souda! Watashi Nyuu Yooku e ikunda. Zettai iku. Nandemo iku. Datte sono tameni obentodai kezutte, seeru fuku wo gamanshite, hitoekibun aruite, hisshi ni okane tamete kitandamon! Iku. Nanika nandemo iku. Yosshi. Wasureyou.*

Junko : Aku akan pergi ke New York. Aku akan pergi kesana. Apapun yang terjadi aku akan pergi. Karena itulah aku membuat bekal setiap hari, tidak membeli pakaian yang sedang diskon, berjalan dan mati-matian menabung! Aku akan pergi. Apapun yang terjadi. Baiklah mari kita lupakan.

Data 4 (Episode 2 menit ke 00.37.55-00.38.42)



(1)



(2)

Gambar 4. 4 Junko mengikuti ujian menjadi *General Manager*

Dalam meraih mimpinya Junko mengikuti ujian promosi sebagai *General Manager* di kantor pusat ELA. Namun pada akhirnya Junko tidak terpilih. Ditengah jalan meraih mimpinya, Kiyomiya yang mulai menyukai Junko mengajaknya pergi ke New York bersamanya dan Junko merespon positif meskipun belum menjawabnya secara langsung. Namun pada akhirnya, Junko memilih untuk mencapai mimpinya dengan usahanya sendiri. Di akhir episode 10 Junko lolos ujian dan berangkat ke New York.

3. Terus Terang dengan Perasaannya

Selanjutnya adalah sikap Junko sehari-hari. Junko digambarkan memiliki sifat yang terus terang dengan perasaannya. Sifat terus terangya terlihat dalam adegan berikut:

Data 5 (Episode 3 menit ke 00.00.56-00.03.10)



(1)

Gambar 4. 5 Junko marah dengan Takane

高嶺 : あなたを不採用にしてほしい。
 潤子 : え？
 高嶺 : 言いたでしょう。わたしはあなたから離れないと。
 。。。。
 潤子 : 私の気持ちは関係ないですね。人言いなる人形と思ってるんですね。咲いてだよ。私の人生勝手に変えて、

人の夢になかったことにして。あなた、あなた本当に
 咲いてだよ。離して！

- 高嶺 : 潤子さん！
 潤子 : 何かあってもあなたに好きことはありません。絶対
 許さない。
- Takane : Anata wo fusaiyou ni shite hoshii.*
Junko : E?
Takane : Itta desyou. Watashi wa anata kara hanarenaito.
*Junko : Watashi no kimochi wa kankei nai desune. Hito iinaru
 ningyou to omotterundesune. Saiteda yo. Watashi no jinsei
 katte ni kaette,hito no yumeni nakatta koto ni shite, anata..
 anata hontou saite dayo. Hanashite!*
- Takane : Junko san.*
*Junko : Nanika attemo, anata ni suki koto ga arimasen. Zettai
 yurusanai.*
- Takane : Aku ingin kamu digagalkan.
 Junko : eh?
 Takane : Aku sudah bilang kan, aku ingin bersamamu
 ...
 Junko : Kamu tidak peduli dengan perasaanku ya, kamu berpikir
 bahwa orang akan menurutimu seperti boneka, kamu benar-
 benar jahat. Seenaknya mengubah hidupku, menghilangkan
 mimpiku, kamu benar-benar keterlaluan. Lepaskan!
- Takane : Junko!
 Junko : Apapun yang terjadi, aku tidak akan menyukaimu. Aku
 tidak akan pernah memaafkanmu.

Disini terlihat bahwa Junko sangat marah pada Takane karena telah
 menggagalkan ujian promosinya. Junko yang marah kecewa, dan sedih tidak
 berusaha menahan emosinya. Junko yang terus terang dengan perasaannya
 tidak sesuai dengan ciri perempuan tradisional Jepang yang selalu menahan
 emosinya. Karena itu Junko merupakan perempuan modern.

4. Dapat Mengambil Keputusan

Selanjutnya, adalah semua keputusan yang diambil Junko adalah keinginannya, bukan paksaan dari orang lain. Hal tersebut terlihat dari cuplikan adegan berikut.

Data 6 (Episode 1 menit ke 00.14.05-00.14.25)



(1)

Gambar 4. 6 Junko menelpon orangtuanya tentang acara *omiaiai*

- | | |
|---------|--|
| 潤子 | : どういうこと? |
| お父さん | : どうもこうもお見合いだよ。 |
| 潤子 | : だましたの? |
| 寧々 | : ごめんお姉ちゃん。 |
| 潤子 | : なんでそんなことを。。。。 |
| お母さん | : 一橋寺の住職さんからどうしてもあなたとそ
の方は合わせってたのまれたのよ。 |
| 潤子 | : いきなり合った瞬間に妻とかよばれて |
| お父さん | : そうなら無理だよ。 |
| 潤子 | : やあ。そうだったらさ。。。 |
| お母さん | : やっぱいいころ会いいよ。 |
| 潤子 | : え、私結婚なさってないから。 |
| Junko | : <i>dou iu koto?</i> |
| Otousan | : <i>Doumo koumo omiai dayo.</i> |
| Junko | : <i>Damashitano?</i> |
| Nene | : <i>Gomen oneechan.</i> |
| Junko | : <i>Nande sonna koto....</i> |
| Otousan | : <i>Ikkyouji no jyuushoku san kara doushitemo anata to
sono kata ha awasetaitte tanomaretanoyo.</i> |
| Junko | : <i>ikinari atta shunkan ni tsuma toka yobarete.</i> |
| Otousan | : <i>Sou nara muri dayo.</i> |

Junko : *iya, sou dattarasa.*
Okaasan : *Yappa ii koro aiyo.*
Junko : *e, watashi kekkon nasattenaikara.*
Junko : *apa maksudnya?*
Ayah : *itu perjodohan.*
Junko : *kalian membohongiku?*
Nene : *Maafrican aku kak.*
Junko : *Tega-teganya kalian...*
Ibu : *Kepala kuil Ikkyouji meminta kami untuk
mempertemukan kalian berdua.*
Junko : *dia tiba-tiba memanggilku istrinya....*
Ayah : *tidak mungkin.*
Junko : *benar-benar seperti itu.*
Ibu : *tidak apa-apa. Sudah saatnya.*
Junko : *Aku tidak akan menikah.*

Dari percakapan diatas Junko menolak untuk dijodohkan dengan Takane dan berkata selain pada orang tuanya, juga mengatakan pada Takane bahwa Junko belum memiliki keinginan untuk menikah.

Data 7 (Episode 1 menit ke 00.14.40-00.15.08)



(1)

Gambar 4. 7 Junko menolak perjodohannya dengan Takane

潤子 : *あのう、ちょっとよろしいでしょうか？*
 高嶺 : *ええ。*
 潤子 : *私ちょっと騙されちゃったみたいで。う、お見
合知らずちょっとほいほいきちゃってまして*
 。 。 。
 潤子 : *まあ、あのうとにかく私まだ結婚するつもりが
ないので本当にすみませんでした。失礼します。*
Junko : *Ano, chotto yoroshii deshouka?*

- Takane* : *hai.*
Junko : *watashi chotto damasarechatta mitai de. Ano, omiai shirazu chotto hoi hoi kichaimashite.*
 ...
Junko : *maa, ano tonikaku watashi mada kekkon surutsumoriga nai node, hontouni sumimasen deshita. Shitsureishimasu.*
Junko : *maaf, bisakah kita bicara sebentar?*
Takane : *ya.*
Junko : *Sepertinya saya dibohongi. Saya tidak mengetahui tentang perjodohan ini.*
 ...
Junko : *intinya, saya saya belum memiliki keinginan untuk menikah. Maaf. Permisi.*

Kemudian setelah Junko berpacaran dengan Takane namun Nenek Takane tidak merestui hubungan mereka karena nenek Takane ingin Takane menikah dengan perempuan yang akrab dengan tata krama dan sopan santun. Dan Junko bukan salah satunya. Junko yang sangat mencintai Takane memutuskan untuk berhenti dari ELA dan belajar menjadi *Tera no Yome* (pengantin kuil).

Data 8 (Episode 9 menit ke 00.02.03-00.02.26)



(1)

Gambar 4. 8 Junko memutuskan untuk menikah dengan Takane

- 潤子 : みんなさん、発表があります。
 私、仕事をやめました。
 みんな : へえ?!
 潤子 : つきましては、寺の嫁になります。

お母さん : つるいに腹をくくったか。
 お父さん : これに結婚するんだぞ。高嶺くんはい！
 高嶺 : お辞めになるんですか？
 潤子 : うん。
 高嶺 : なぜ急に？
 潤子 : おばあさまに結婚認めてもらうために今仕事
 する場合じゃないでしょう。
 Junko : *Minna san. Happy ga arimasu. Watashi, shigoto
 wo yamemashita.*
 Minna : *ee?!*
 Junko : *Tsukimashite wa, tera no yome ni narimasu.*
 Okaasan : *Tsuruini hara wo kukuta ka*
 Otousan : *kore ni kekkon surundazo. Takane kun Hai!*
 Takane : *Oyame ni narun desuka?*
 Junko : *un*
 Takane : *Naze kyuuni?*
 Junko : *Obaasan ni kekkon mitomete morautameni ima
 shigoto suru baai jya nai desyou.*
 Junko : Aku punya pengumuman untuk semuanya.
 Aku berhenti dari pekerjaanku
 Semua : He?!
 Junko : Aku memutuskan untuk menjadi *Tera no Yome*
 Ibu : Jadi kalian akan bersama.
 Ayah : Sekarang kamu dapat menikahinya Takane kun!
 Takane : Kamu berhenti bekerja?
 Junko : Ya
 Takane : Kenapa tiba-tiba?
 Junko : Demi mendapatkan restu menikah dari nenek, aku
 harus berhenti bekerja.

Dari cuplikan-cuplikan adegan diatas, mulai dari Junko yang tidak ingin menikah hingga akhirnya memutuskan berhenti bekerja untuk menikah dengan Takane dan menjadi *Tera no Yome* adalah keputusannya sendiri dan bukan merupakan paksaan dari orang-orang di sekitarnya.

5. Menikah Karena Cinta

Selanjutnya adalah Junko yang ingin menikah karena cinta. Dalam *omiai* nya dengan Takane, Junko jelas mengatakan tidak mau menikah

dengan Takane kemudian Junko jatuh cinta dan memutuskan untuk menikah dengan Takane. Junko yang menikah dengan Takane karena cinta sesuai dengan penggambaran perempuan modern yakni menikah dilandasi rasa cinta. Karena cinta merupakan salah satu “*technologies of self*” dan cinta memungkinkan mereka merasakan proses menjadi perempuan.

6. Payah dalam Pekerjaan Rumah

Tokoh Junko yang payah dalam mengerjakan pekerjaan rumah terlihat ketika dia mengikuti pelatihan ibu rumah tangga pada adegan berikut:

Data 9 (Episode 2 menit ke 00.14.01- 00.14.47)



(1)

(2)

Gambar 4. 9 Junko payah dalam pekerjaan rumah

Dari adegan-adegan diatas, dapat dilihat bahwa tokoh Junko begitu berantakan saat memasak karena menjatuhkan tutup panci, kemudian tidak sengaja menyentuh panci yang panas. Kemudian saat menjahit, Junko juga terlihat kesusahan melakukannya dan juga tidak sengaja menjahit lengan kimono nenek Takane ke baju yang dijahitnya. Ketika ketika Junko mengepel

kuil, Junko terjatuh di tangga. Hal ini membuktikan bahwa Junko tidak dapat melakukan pekerjaan rumah dengan baik.

7. Asing dengan Etika dan Tata Krama

Dalam pelatihan rumah tangganya, Junko tinggal di kuil Ikkyouji. Kemudian saat makan malam bersama, dari semua penghuni kuil hanya Junko yang makan dengan suara. Hal tersebut dijelaskan pada adegan berikut:

Data 10 (Episode 2 menit ke 00.17.52 – 00.18.48)



(1)

Gambar 4. 10 Makan malam keluarga Hoshikawa

おばあさま	: 潤子さん。
住職	: 音をたててはなりません。
潤子	: 無理ですよ。たくあんですよ。
おばあさま	: はい。
。。。。	
潤子	: やああ。。美味しい。
おばあさま	: 潤子さん。
潤子	: (静か)
おばあさま	: はい。
<i>Obaasama</i>	: <i>Junko san</i>
<i>Jyuushoku</i>	: <i>Koe wo tatetewa narimasen.</i>
<i>Junko</i>	: <i>Muri desuyo. Takuan desuyo.</i>
<i>Obaasama</i>	: <i>Hai.</i>
...	
<i>Junko</i>	: <i>Yaa.. Oishii</i>
<i>Obaasama</i>	: <i>Junko san.</i>
<i>Junko</i>	: <i>(shizuka)</i>

Obaasama : *Hai.*
 Nenek : Junko
 Kepala Kuil : tidak boleh mengeluarkan suara(ketika makan)
 Junko : bagaimana mungkin, ini kan lobak.
 Nenek : baiklah
 ...
 Junko : hmm enak sekali.
 Nenek : Junko
 Junko : (diam)
 Nenek : baik.

Dari adegan di atas, Junko diingatkan oleh Nenek Takane dan Kepala Kuil untuk tidak mengeluarkan suara saat makan, yang berarti salah satu tata krama makan tradisional adalah makan tanpa mengeluarkan suara. Junko yang terbiasa mengunyah makanan dengan bersuara dan sambil berbicara tidak menggambarkan perempuan Jepang tradisional yang penuh tata krama.

Kemudian di episode 9 ketika Junko dan Kaori melayani tamu keluarga Hoshikawa, Junko sangat tidak terbiasa melayani tamu dengan tata cara tradisional. Hal tersebut terlihat pada adegan berikut:

Data 11 (episode 9 menit ke 00.28.13-00.29.29)



(1)

Gambar 4. 11 Junko menyajikan makanan

客 : あなたこれはなんというお料理ですか？
 潤子 : あ、えと。。。

- かおり : ゆばの巾着包み煮です。もみじおろしと合わせてお召し上がりください。
- 客 : まあ。ありがとうございます。自分が出したお料理もわからないなんて、お育ちがよろしいのね。
- 潤子 : すみません。
- Kyaku : *Anata, kore wa nanto iu o ryouri desuka?*
- Junko : *Aa.. Eetoo..*
- Kaori : *Yuban no kinchaku tsutsumi ni desu. Momiji oroshiita awasete omeshiagari kudasai.*
- Kyaku : *Maa, arigatou Kaori san. Jibun ga dashita o ryori demo wakaranainante, osodachi ga yoroshiinone.*
- Junko : *Sumimasen.*
- Tamu : apakah kamu tahu nama masakan ini?
- Junko : anu..(bingung)
- Kaori : ini adalah pangsit tahu. Silahkan dimakan dengan parutan lobak dan cabai.
- Tamu : Terimakasih Kaori. Makanan yang disajikan sendiri saja tidak tahu, kamu dididik dengan baik ya.(menyindir)
- Junko : Maafkan saya.

Data 12 (Episode 9 menit ke 00.28.13-00.29.29)



(1)

Gambar 4. 12 Junko menumpahkan sup ke tamu

- 潤子 : (汁を落とす) 申し訳ございません。
- 客 : 何してるのあなた！触らないで！
- 潤子 : 申し訳ございません！すみません。
- おばあさま : お恥ずかしいところ、申し訳ございません。
- Junko : *(shiru wo otosu) moushiwake gozaimasen.*
- Kyaku : *Nani shiteruno anata! Sawaranaide!*

Junko : *Moushiwake gozaimasen! Sumimasen.*
Obaasama : *Ohazukashii tokoro, moushiake gozaimasen.*
 Junko : (menjatuhkan sup)
 Tamu : apa yang kamu lakukan?! Jangan sentuh aku!
 Junko : saya mohon maaf.
 Nenek : mohon maaf atas kejadian yang memalukan ini.

Dari dua adegan diatas, Junko sangat tidak terbiasa dengan melayani tamu secara tradisional dilihat bagaimana Junko tidak mengetahui makanan yang disajikan sehingga disindir oleh tamu dan secara tidak sengaja menumpahkan sup kepada salah satu tamu yang merupakan hal memalukan bagi tuan rumah. Hal ini tidak sesuai dengan ciri perempuan Jepang tradisional yakni penuh etikat salah satunya etikat menyambut dan melayani tamu.

4.1.2 Citra Tokoh Kaori

1. Penampilan Tradisional

Tokoh Kaori menggambarkan perempuan tradisional karena memiliki penampilan seperti perempuan tradisional seperti gambar dibawah ini.

Data 13 (Episode 1 menit ke 00.42.00)



(1)

Gambar 4. 13 Penampilan Kaori

Tokoh Kaori memiliki mata bulat, rambut hitam panjang yang lurus, hidung kecil dan riasan wajah natural. Untuk acara-acara formal, Kaori biasanya menggunakan kimono seperti pada acara *omiai* dengan Takane dan ketika mengunjungi Junko di tempat kerjanya yaitu ELA. Dari sini, tokoh Kaori menunjukkan banyak ciri kecantikan wanita Jepang tradisional, seperti rambut panjang lurus, hidung kecil.

2. Pandai dalam Pekerjaan Rumah

Tokoh Kaori digambarkan terampil dalam pekerjaan rumah. Hal tersebut terlihat pada adegan berikut.

Data 14 (Episode 2 menit ke 00.29.55-00.30.20)



(1)



(2)



(3)

Gambar 4. 14 Kaori pandai dalam pekerjaan rumah

潤子 : 全部完璧。
Junko : *Zenbu kanpekki.*
 Junko : Semua sangat sempurna

Dari adegan diatas, terlihat bahwa Kaori memasak sarapan dengan sangat rapi, yaitu dengan menata mangkuk dengan rapi kemudian mengisinya dengan makanan. Kemudian saat menjahit, Kaori melakukannya dengan baik dan cepat, bahkan membantu Nenek Takane merapikan kimono. Selanjutnya saat mengepel kuil, Kaori mengepelnya dari tangga paling bawah ke atas sehingga dia tidak terjatuh dan melakukannya dengan baik dan rapi. Bahkan Junko-pun memuji ketrampilannya dalam mengerjakan pekerjaan rumah dengan kata semuanya sempurna. Dari gambaran tersebut, tokoh Kaori menggambarkan perempuan tradisional Jepang.

3. Etika dan Tata Krama

Tokoh Kaori menggambarkan perempuan tradisional Jepang karena etika dan tata krama tokoh Kaori sesuai dengan gambaran perempuan tradisional yang ditunjukkan dalam adegan berikut.

Data 15(episode 9 menit ke 00.28.13-00.29.29)



(1)

Gambar 4. 15 Kaori pandai dalam etika dan tata krama

- 客 : あなたこれはなんというお料理ですか？
 潤子 : あ、えと。。。
 かおり : ゆばの巾着包みにです。もみじよろしい合
 わせてお召し上がりください。
 客 : まあ。ありがとうございます。自分が出した
 お料理もわからないなんて、お育ちがよろしい
 のね。
 潤子 : すみません。
Kyaku : *Anata, kore wa nanto iu o ryouri desuka?*
Junko : *Aa.. Eetoo..*
Kaori : *Yuban no kinchaku tsutsumi ni desu. Momiji*
yoroshiita awasete omeshiagari kudasai.
Kyaku : *Maa, arigatou Kaori san. Jibun ga dashita oryori*
demo wakaranainante, osodachi ga yoroshiinone.
Junko : *Sumimasen.*
 Tamu : Apakah kamu tahu nama masakan ini?
 Junko : Anu..(bingung)
 Kaori : Ini adalah pangsit tahu. Silahkan dimakan dengan
 maple.
 Tamu : Terimakasih Kaori. Makanan yang disajikan
 sendiri saja tidak tahu, didikanmu bagus sekali ya.
 Junko : Maafkan saya.

Dari adegan diatas, Kaori sangat menguasai etika menyambut dan melayani tamu dengan cara kuil yang merupakan tata cara tradisional. Ketika ditanya nama masakan yang disajikan, Kaori menjawabnya dengan sangat baik bahkan memberitahu bagaimana cara memakannya. Ketika tamu tersebut terkena sup yang dijatuhkan Junko, Kaori dengan sigap meminta maaf dan mengajak tamu tersebut untuk berganti kimono. Dari penggambaran tersebut, tokoh Kaori merupakan citra perempuan tradisional yang pandai dalam etika dan tata krama melayani tamu.

4. Menikah karena Dijodohkan

Tokoh Kaori menggambarkan perempuan tradisional karena menikah karena dijodohkan dengan laki-laki pilihan orang tuanya yaitu Takane. Hal tersebut terlihat dalam adegan berikut:

Data 16 (Episode 1 menit ke 00.29.14-00.30.21)



Gambar 4. 16 Takane membicarakan pertunangan dengan Kaori

おばあさま	: この方と結婚させていただきます。
住職	: 奥様、それは地時が早いでは。。
おばあさま	: あちらはぜひにと。家ならも良く容儀作法も申し分ない。さがしているのはあなたが嫁にしたい女性ではありませんよ。この寺に相応しい女性です。。。では、足利かおりさんと縁談早急に進めますよ。先日のお相手には私のほうからお断り降りてきますから。
高値	: 私からお断りします。
<i>Obaasama</i>	: <i>Kono kata to kekkon shite itadakimasu.</i>
<i>Jyuushoku</i>	: <i>Okusama, sore wa jitoki ga hayai dewa...</i>
<i>Obaasama</i>	: <i>Achira wa zehi ni to. Ie naramo yoku, yougisahou mo moushibun nai. Sagashiteiruno wa anata ga yome ni shitai jyosei de wa arimasenyo. Kono tera ni fusawashii jyosei desu... de wa, Ashikaga Kaori san to endan sakkyu ni susumemasuyo. Senjitsu no o aite wa watakushi no hou ga okotowari oritekimasukara.</i>
<i>Takane</i>	: <i>watakushi kara okotowarishimasu.</i>
Nenek	: Saya ingin (kamu) menikah dengan perempuan ini.
Kepala Kuil	: Nyonya tidakkah ini terlalu....(cepat)?

- Nenek : Pihak perempuan mengatakan setuju. Dia berasal dari keluarga yang baik, etikat dan tata krama pun tidak usah diragukan lagi. Kita tidak mencari perempuan yang ingin kamu nikahi, namun perempuan yang cocok untuk kuil ini... jadi saya akan menghubungi pihak wanita untuk pertunangannya. Untuk perempuan sebelumnya, saya akan menolaknya.
- Takane : Biar saya saja yang menolaknya.

Dari adegan di atas terlihat bahwa Nenek Junko meminta Takane untuk menikah dengan perempuan yang telah dipilihkan neneknya yaitu Ashikaga Kaori. Neneknya juga mengatakan bahwa keluarga pihak perempuan telah menyetujuinya, yang berarti bahwa keluarga Kaori telah menyetujui rencana untuk menikahkan Kaori dan Takane. Dari sinilah kemudian tokoh Kaori menggambarkan perempuan tradisional yakni karena dia dijodohkan dengan laki-laki pilihan orang tuanya.

Dari analisis di atas, terlihat tokoh Junko merupakan representasi dari perempuan modern sedangkan Kaori merupakan representasi dari perempuan tradisional. Maka, logika dominan yang terungkap dalam teks adalah Junko sebagai perempuan modern dan Kaori sebagai perempuan tradisional.

4. 2 Oposisi Biner Tokoh Junko dan Kaori

Tahapan selanjutnya dalam mendekonstruksi adalah dekonstruksi, yaitu mengungkap sisi-sisi teks yang tidak terlihat sebelumnya, atau mencari bentuk pemaknaan lain dalam teks.

4.2.1 Penampilan Tradisional dan Penampilan Modern

Dari citra perempuan yang telah dijelaskan diatas, tokoh Junko memiliki penampilan seperti perempuan modern sedangkan tokoh Kaori memiliki penampilan seperti perempuan tradisional. Tokoh Junko memiliki rambut yang dicat kecoklatan dan dikeriting, mata bulat lebar dengan hidung mancung. Junko menggunakan *blouse*, celana dan jas dan *heels* dalam kesehariannya saat bekerja. Tokoh Junko sejalan dengan perempuan Jepang yang telah mengadopsi budaya barat dengan memakai pakaian barat, memotong rambut dan mengeriting rambutnya. Tokoh Kaori digambarkan memiliki mata yang bulat, rambut panjang hitam yang lurus. Dan dalam kesehariannya untuk mengerjakan pekerjaan rumah Kaori memakai *samue*. Tokoh Kaori sesuai dengan perempuan Jepang tradisional yaitu memakai kimono, memiliki rambut hitam panjang yang lurus.

Dalam penggambaran kedua tokoh ini, muncul beberapa pertentangan yaitu:

Data 17 (Episode 6 menit ke 00.31.44)



(1)

Gambar 4. 17 Kaori memakai baju modern

Gambar di atas memperlihatkan Kaori dengan rambut panjang lurus yang diurai. Dalam kesehariannya ketika mengerjakan pekerjaan rumah di kuil Kaori biasanya memakai *samue*. Dan dalam acara formal, Kaori biasanya memakai kimono. Namun ada beberapa adegan dimana Kaori mengenakan baju modern berupa *blouse* dan rok selutut. Perempuan tradisional biasanya mengenakan kimono maupun *samue* jika berada di dalam rumah. Rok pendek merupakan pakaian adopsi dari barat. Perempuan-perempuan Jepang pada zaman Meiji banyak menukar kimono mereka dengan rok agar terlihat seperti perempuan-perempuan barat. Hal ini bertentangan dengan Kaori yang digambarkan sebagai perempuan tradisional di dalam drama. Selanjutnya adalah rambut Kaori. Kaori terlihat memiliki rambut hitam panjang yang lurus layaknya perempuan tradisional Jepang. Namun di bagian depan, terdapat poni. Poni bukanlah model rambut asli dari Jepang. Poni berasal dari Eropa dan merupakan gaya rambut yang populer di kalangan bangsawan Perancis pada abad ke 18 dan 19. Kaori yang memiliki poni menandakan bahwa dia tidak sepenuhnya merupakan perempuan tradisional, namun juga memiliki sisi perempuan modern.

Kemudian penggambaran tokoh Junko. Dalam drama, tokoh Junko digambarkan sebagai perempuan modern yang selalu berpenampilan modern.

Namun dalam beberapa adegan, terlihat Junko juga memakai pakaian tradisional Jepang.

Data 18 (Episode 4 menit ke 00.18.43 dan episode 9 menit ke 00.28.22)



(1)

(2)

Gambar 4. 18 Junko memakai pakaian tradisional

Pada gambar diatas, terlihat Junko memakai *samue* (gambar no 1), dan kimono (gambar no 2). *Samue* (作務衣) merupakan pakaian tradisional Jepang yang biasanya digunakan oleh biksu di Jepang. *Samue* biasanya digunakan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah⁶. Kemudian pada gambar kedua Junko terlihat memakai kimono. Kimono merupakan pakaian sehari-hari bagi laki-laki perempuan Jepang sebelum masuknya kebudayaan barat (Valk, 2017:2). Junko mengenakan *samue* dan kimono menunjukkan bahwa dia mematuhi adat tradisional dalam kuil dengan memakai pakaian tradisional ketika berada di sana. Hal ini menandakan bahwa Junko yang merupakan representasi dari perempuan modern juga memiliki sisi perempuan tradisional dalam dirinya.

⁶ https://www.samue-e.com/en/con_01.php

Berdasarkan analisis diatas, citra perempuan tradisional yang dibentuk dalam tokoh Kaori dan citra perempuan modern yang dibentuk pada tokoh Junko dipatahkan oleh bukti-bukti tersebut. Dalam pribadi tokoh Junko dan Kaori, terdapat sisi perempuan tradisional dan sisi perempuan modern. Karena itu, kedudukan oposisi biner antara perempuan tradisional dan perempuan modern dilihat dari penampilan Junko dan Kaori adalah setara. Tidak ada yang lebih superior maupun inferior.

4.2.2 Pandai dalam Pekerjaan Rumah dan Payah dalam Pekerjaan Rumah

Dalam subbab citra perempuan sebelumnya, tokoh Kaori digambarkan pandai dalam pekerjaan rumah sedangkan tokoh Junko payah dalam pekerjaan rumah. Kaori pandai menjahit, memasak, dan membersihkan rumah sedangkan Junko payah dalam melakukannya. Yamato Nadeshiko, pada zaman sekarang dikenal sebagai perempuan yang menunjukkan sifat-sifat tradisional. Sifat-sifat tersebut salah satunya adalah menguasai pekerjaan rumah tangga, baik perempuan yang belum menikah maupun sudah menikah. Tokoh Kaori dalam hal ini sesuai dengan salah satu sifat perempuan Yamato Nadeshiko yaitu pandai dalam pekerjaan rumah. Sebaliknya, Junko samasekali tidak sesuai dengan sifat-sifat Yamato Nadeshiko yang pandai dalam pekerjaan rumah tangga. Namun, dalam pelatihan rumah tangga pada

hari kedua, Junko mulai dapat melakukan pekerjaan rumah tangganya dengan baik seperti terlihat pada adegan berikut.

Data 19 (Episode 2 menit ke 00.22.52-00.24.44)



(1)

おとこ	: 昨日より気合入ってますね。
潤子	: できないことがあって悔しいからね。
Otoko	: <i>Kinou yori kiai ga haittemasune.</i>
Junko	: <i>Dekinai koto ga atte kuyashii karane.</i>
Laki-laki	: kamu lebih bersemangat daripada kemarin ya
Junko	: rasanya menyesal tidak bisa melakukan apapun (kemarin).



(2)

潤子	: 洗濯物出てませんよ。
男	: すみません。
Junko	: <i>Sentakumono detemasenyo.</i>
Otoko	: <i>Sumimasen.</i>
Junko	: Cuciannya tidak keluar.
Laki-laki	: Maaf.



(1)

Gambar 4. 19 Kemampuan Junko melakukan pekerjaan rumah semakin membaik

Dari adegan-adegan diatas, Junko terlihat semakin pandai dalam melakukan pekerjaan rumah tangga mulai dari memasak, membersihkan rumah dan lain-lain. Meskipun tidak se pandai Kaori, Junko telah menunjukkan perubahan dari yang sebelumnya payah menjadi pandai dalam rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa Junko yang merupakan representasi dari perempuan modern dan tidak sesuai dengan sifat Yamato Nadeshiko ternyata tidak selalu menggambarkan perempuan modern.

Kemudian tokoh Kaori. Kaori merupakan representasi dari perempuan tradisional yang pandai dalam rumah tangga. Penggambaran Kaori sebagai perempuan tradisional konsisten karena tidak ada adegan yang menunjukkan bantahan bahwa Kaori tidak dapat mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Dari penjelasan diatas, citra perempuan modern tokoh Junko dilihat yang payah dalam pekerjaan rumah tangga dipatahkan dengan Junko yang semakin membaik dalam pekerjaan rumah tangganya selama berada di Ikkyouji. Sedangkan citra perempuan tradisional Kaori tetap konsisten. Karena itu

dalam oposisi biner ini, sisi tradisional memiliki posisi yang lebih superior daripada sisi modern.

4.2.3 Akrab dan Asing dengan Tata Krama dan Etika Tradisional

Pada subbab citra perempuan diatas, tokoh Kaori digambarkan sebagai perempuan yang penuh etika dan tata krama sedangkan Junko adalah perempuan yang asing dengan tata krama dan etika terutama etika kuil. Namun, dalam penggambarannya, Junko dan Kaori memiliki kontradiksi. Pertama adalah penggambaran Kaori yang menguasai etika dan tata krama terbantahkan dengan adegan dimana Kaori sedang makan bersama keluarga Hoshikawa dan penghuni kuil lainnya.

Data 20 (Episode 3 menit ke 00.11.57-00.12.07)



(1)

Gambar 4. 20 Kaori berbicara kepada Nenek Takane

かおり	: 高嶺様どうされたのでしょうか？
おばあさま	: しりません。
<i>Kaori</i>	: <i>Takane sama dou sareta no deshouka?</i>
<i>Obaasama</i>	: <i>Shirimasen.</i>
Kaori	: Ada apa dengan Takane?
Nenek	: tidak tahu

Dalam gambar diatas terlihat bahwa Kaori berbicara pada saat makan.

Dalam subbab sebelumnya, ketika Junko makan sambil mengeluarkan suara,

Nenek akan menegurnya untuk diam dan kepala kuil mengatakan bahwa tidak boleh makan sambil mengeluarkan suara. Namun, pada adegan ini, Kaori mengajukan pertanyaan kepada Nenek. Kaori yang berbicara pada Nenek melanggar tata krama makan di kuil, yaitu tidak boleh mengeluarkan suara ketika makan. Hal ini menunjukkan bahwa Kaori yang merupakan representasi dari perempuan tradisional-pun tidak selalu menggambarkan perempuan tradisional yang akrab dengan tatakrama.

Kedua adalah penggambaran Junko yang asing dengan tata krama dan etiket tradisional. Penggambaran ini terbantahkan dengan Junko yang menyediakan teh untuk Kepala kuil ketika mengunjungi rumah keluarga Sakuraba.

Data 21 (Episode 6 menit ke 00.25.41-00.25.53)



(1)

(2)

Gambar 4. 21 Junko menyajikan minuman ke Kepala Kuil

お母さん	: 潤子お茶、お茶。。
潤子	: ああ、はい。
<i>Okaasan</i>	: <i>Junko ocha, ocha.</i>
<i>Junko</i>	: <i>aa, hai.</i>
Ibu	: Junko, teh.
Junko	: baik

Pada adegan diatas, Junko terlihat sedang membuatkan teh untuk Kepala kuil yang sedang berkunjung ke rumah keluarga Sakuraba. Etika menyambut tamu dalam kelas atas, tuan rumah akan mempersiapkan hidangan untuk

kepala keluarga dan para tamunya dan merupakan tugas dari ibu atau anak perempuannya untuk melayaninya (Bacon,1981:22). Junko yang menyajikan teh untuk Kepala kuil sesuai dengan perempuan tradisional Jepang yang beretika, yaitu etika menyambut tamu.

Dari oposisi biner yang telah dijelaskan di atas, citra perempuan tradisional yang penuh tata krama dalam tokoh Kaori dan citra perempuan modern dalam tokoh Junko dipatahkan dengan bukti-bukti di atas. Karena itu, dalam oposisi biner ini posisi antara tradisional dan modern adalah sejajar. Tidak ada yang lebih superior maupun inferior.

4.2.4 Menikah karena Cinta dan Menikah karena Dijodohkan

Dalam subab sebelumnya, telah dijelaskan bahwa Tokoh Junko menikah karena cinta sedangkan tokoh Kaori menikah karena dijodohkan. Junko awalnya dijodohkan dengan Takane oleh orang tuanya, namun Junko menolak untuk menikah dengan Takane karena tidak mencintainya, namun karena usaha Takane yang pantang menyerah untuk mendekatinya, Junko akhirnya berubah mencintainya dan memutuskan untuk menikah dengannya. Sedangkan tokoh Kaori menikah karena dijodohkan dengan orang tuanya. Kaori dijodohkan oleh orang tuanya untuk menikah dengan Takane. Dari perkataan nenek Takane di subbab sebelumnya, keluarga Kaori menyetujui pernikahan Takane dan Kaori. Hal ini menunjukkan bahwa Kaori menikah karena dijodohkan. Dalam hal ini Kaori sesuai dengan perempuan Jepang tradisional menurut Bacon, yakni menikah karena dijodohkan oleh orangtuanya. Junko yang menikah karena cinta sesuai dengan perempuan

menciptakan kembali diri mereka menggunakan “*technologies of the self*”, yaitu cinta. Namun terdapat beberapa adegan yang menunjukkan bahwa Kaori tidak sepenuhnya menikah karena dijodohkan. Hal tersebut terlihat dalam adegan berikut.

Data 22 (Episode 8 menit ke 00.02.24-00.02.44)



(1)

Gambar 4. 22 Nenek membahas pertunangan Kaori dan Amane

- | | |
|-----------------|---|
| おばあさま | : それからかおりさん、その責であまねとの婚約発表いたしましょう。 |
| かおり | : え？ |
| おばあさま | : あなたはこの一驚寺にはなくてはならない人。 |
| かおり | : いや。あのう。。 |
| あまね | : あら、こんな別嬪さん俺には持った得ないですわ。でも、これも運命やと思うし、仲良うやりひょう。 |
| <i>Obaasama</i> | : <i>Sorekara kaori san, sono sekide Amane to no kekkon happyo itashimashou.</i> |
| <i>Kaori</i> | : <i>e?</i> |
| <i>Obaasama</i> | : <i>Anata wa kono Ikkyouji ni wa nakute wa naranai hito.</i> |
| <i>Kaori</i> | : <i>Iya, anou..</i> |
| <i>Amane</i> | : <i>Ara, konna beppin san ore ni wa mottaenai desuwa. Demo, kore mo unmei ya to omoushi, nakayou narimahyou.</i> |
| Nenek | : Kemudian Kaori, kita akan mengumumkan pernikahanmu dengan Amane. |
| Kaori | : Eh? |
| Nenek | : kamulah yang harus berada di Ikkyouji. |

Kaori : tidak, anu..
 Amane : wah, aku benar-benar tidak pantas memiliki perempuan secantik ini. Karena ini adalah takdir, mari kita berbaikan.

Dari adegan diatas, Nenek Takane meminta Kaori untuk menikah dengan Amane, adik Takane karena Amane-lah yang akan menjadi kepala kuil. Dalam adegan tersebut Kaori terlihat ingin menolak permintaan nenek Takane namun perkataannya disela oleh Amane yang mengatakan bahwa Kaori adalah perempuan yang cantik dan meskipun tidak pantas menikahinya, mereka harus menikah karena ini takdir. Penolakan dari Kaori yang meskipun belum tersampaikan, menunjukkan bahwa Kaori tidak ingin menikah dengan Amane.

Selanjutnya, keinginan Kaori untuk menikah karena cinta terlihat pada adegan berikut.

Data 23 (Episode 8 menit ke 00.10.00-00.11.01)



(1)

Gambar 4. 23 Kaori mengatakan perasaannya pada Takane

かおり : 高嶺さま。
 高嶺 : かおりさん。
 かおり : もう、お戻りにならないですか？
 高嶺 : 今のところは。。

- かおり : このままではわたくしとあまねさんと。。それは嫌でございます。私は高嶺様が好きです。
- 高嶺 : 申し訳ありません。私は潤子さんとお付き合いことになりました。あなたも家に帰りなさい。
- Kaori : Takane sama.*
- Takane : Kaori san*
- Kaori : Mou, omodori ni naranai desuka?*
- Takane : Ima no tokoro wa...*
- Kaori : Kono mama de wa watakushi to Amane san to... sore wa iya de gozaimasu. Watakushi wa Takane sama ga suki desu.*
- Takane : Moushiwake arimasen. Watashi wa Junko san to o suki ai koto ni narimashita. Anata mo ie ni kaerinasai.*
- Kaori : Takane
- Takane : Kaori
- Kaori : apakah kamu tidak akan kembali kesini lagi?
- Takane : untuk saat ini..
- Kaori : kalau seperti ini terus, saya akan menikah dengan Amane, saya tidak mau. Saya menyukaimu.
- Takane : Maafkan saya. Saya sekarang berpacaran dengan Junko. Kamu pulanglah ke rumah.

Dari adegan diatas, Kaori mengatakan bahwa jika Takane tidak kembali ke kuil, Kaori harus menikah dengan Amane, dan dia tidak ingin menikah dengan Amane karena tidak mencintainya. Dalam adegan ini Kaori juga mengatakan menyukai Takane yang walaupun kemudian ditolak oleh Takane karena sudah berpacaran dengan Junko. Tidak diketahui sejak kapan Kaori menyukai Takane, namun dari adegan diatas terlihat Kaori ingin menikah dengan Takane karena mencintainya.

Kemudian di episode 10, Kaori membatalkan pernikahannya dengan Takane karena Takane tidak mencintainya. Hal tersebut dibuktikan dalam adegan berikut.

Data 24 (Episode 10 menit ke 00.30.28-00.31.10)



(1)

Gambar 4. 24 Kaori membatalkan pertunangan dengan Takane

- かおり : 高嶺様。痴話げんかにはもううんざり立ちました。
- 住職 : かおりさん。
- かおり : これにも寺の嫁相応しい人間がそばにいるのに、潤子さんをばかり、呆れて気持ちも覚めてしまいました。今度はちゃんと私のことを好きって言うてくれる方を探します。高嶺様さよなら。
- Kaori : *Takane sama. Chiwa genka ni wa mou unzari tachimashita.*
- Jyuushoku : *Kaori san*
- Kaori : *Kore ni mo tera no yome fusawashii ningen ga soba ni iru no ni, Junko san wo bakari, akirete kimochi mo sameteshimaimashita. Kondo wa, chanto watashi no koto wo sukutte itte kureru kata wo sagashimasu. Takane sama, sayonara.*
- Kaori : Takane, aku sudah tidak tahan dengan pertengkaran ini.
- Takane : Kaori
- Kaori : Meskipun ada perempuan yang memenuhi syarat sebagai Tera no Yome, kamu hanya memikirkan Junko. Rasa kagumku menghilang. Lain kali, aku akan mencari seseorang yang mengatakan bahwa dia mencintaiku. Selamat tinggal Takane.

Dari adegan diatas, terlihat bahwa Kaori yang sudah bertunangan dengan Takane memilih untuk mengakhiri pertunangannya karena Takane masih mencintai Junko meskipun akan menikah dengannya. Dalam adegan ini Kaori juga secara jelas mengatakan akan mencari seseorang yang mencintainya. Hal ini membuktikan bahwa Kaori membatalkan pernikahannya dengan Takane karena Takane tidak mencintainya dan ingin menikah dengan orang yang mencintainya. Dari bukti-bukti diatas, terlihat bahwa Kaori tidak sepenuhnya menggambarkan perempuan tradisional, namun lebih menggambarkan perempuan modern karena pada akhirnya dia memilih untuk menikah karena cinta.

Dalam penggambaran tokoh Junko, Junko digambarkan menikahi Takane karena mencintai Takane. Hal ini konsisten hingga akhir cerita. Karena itu dalam oposisi biner ini, sisi modern lebih superior daripada sisi tradisional.

Dari analisis diatas, ditemukan beberapa bukti yang menunjukkan sisi tradisional Junko dan sisi modern kaori. Sisi tradisional Junko dan sisi modern Kaori inilah yang disebut celah-celah kecil dalam sebuah teks.

Tahapan terakhir dalam dekonstruksi adalah reinskripsi yaitu menyusun kembali teks yang telah didekonstruksi dengan memperlihatkan celah teks dan sisi yang tidak terlihat sebelumnya. Dari poin-poin oposisi biner yang telah dijelaskan diatas, drama *5 ji kara 9 ji made: Watashi ni Koishita Ikemen Sugiru Obousan* memiliki satu poin yang menunjukkan sisi tradisional yang lebih superior, satu poin yang menunjukkan sisi modern yang lebih

superior dan dua poin yang menunjukkan sisi tradisional dan modern adalah setara. Karena itu, oposisi biner antara modern dan tradisional dalam drama *5 ji kara 9 ji made: Watashi ni Koishita Ikemen Sugiru Obousan* dilihat dari citra perempuan tokoh Junko dan Kaori ini adalah setara. Dari poin-poin oposisi biner tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengarang memihak kedua sisi yaitu tradisional dan modern.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari analisa dan pembahasan yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan bahwa tokoh Junko dan Kaori dalam drama *5 ji kara 9 ji made: Watashi ni Koishita Ikemen Sugiru Obousan* mencitrakan perempuan modern dan tradisional. Berikut adalah rangkain kesimpulan yang terdapat dalam adegan-adegan drama *5 ji kara 9 ji made: Watashi ni Ikemen Sugiru Obousan*.

Pertama adalah penggambaran tokoh Junko. Junko digambarkan memiliki penampilan kebarat-baratan, mandiri dan memiliki mimpi, terus terang dengan perasaannya, dapat mengambil keputusan, menikah karena cinta, payah dalam pekerjaan rumah, serta tata krama yang kurang. Tokoh Kaori digambarkan memiliki penampilan yang tradisional, yakni memakai kimono, menikah karena dijodohkan, pandai dalam pekerjaan rumah, dan pandai dalam etika dan tata krama.

Kedua adalah oposisi biner tokoh Kaori dan Junko. Dalam hal penampilan tokoh Junko terbiasa memakai pakaian kebarat-baratan, sedangkan Kaori memakai pakaian tradisional yakni kimono. Namun, penggambaran ini dipatahkan dengan Kaori memakai pakaian modern dan Junko digambarkan memakai pakaian tradisional sesekali dalam drama. Dalam hal ini, posisi kedua oposisi biner adalah setara. Oposisi biner kedua adalah pandai dan payah dalam pekerjaan rumah. Kaori digambarkan pandai dalam pekerjaan rumah tangga sedangkan Junko digambarkan

payah dalam pekerjaan rumah tangga. Namun, tokoh Junko digambarkan semakin membaik setelah hari pertama dalam pekerjaan rumah tangga-nya terlihat pada saat dia melakukan pelatihan ibu rumah tangga di kuil Ikkyouji. Dalam hal ini, sisi tradisional berada lebih superior daripada modern. Ketiga adalah oposisi biner antara akrab dan asing dengan etika dan tatakrama. Kaori digambarkan akrab dengan etika dan tata krama kuil sedangkan Junko digambarkan asing dengan etika dan tata krama. Namun, gambaran ini dipatahkan dengan Kaori yang melanggar tata krama kuil dan Junko yang mengerti etika dalam menyambut tamu. Dalam hal ini, oposisi biner antara tradisional dan modern adalah setara. Keempat adalah menikah karena cinta dan menikah karena dijodohkan. Tokoh Junko digambarkan memilih menikahi Takane karena mencintainya sedangkan Kaori digambarkan menikah karena ditunangkan dengan Takane. Namun, Kaori ternyata membatalkan pernikahannya dengan Takane karena Takane tidak mencintainya dan memilih untuk menikah karena cinta. Dalam oposisi biner ini, sisi modern lebih superior.

Dari adegan-adegan diambil kesimpulan bahwa pengarang berpihak ke kedua sisi terlihat dari penggambaran tokoh Junko dan Kaori. Baik dalam diri Junko dan Kaori, terdapat sisi tradisional dan sisi modern.

5.2 Saran

Untuk peneliti yang ingin meneliti drama *5 ji kara 9 ji made: Watashi ni Koishita Ikemen Sugiru Obousan*, dapat juga meneliti tentang citra perempuan sebagai ibu dari tokoh Hoshikawa Hibari dan Ibu Junko dalam drama *5 ji kara 9 ji made: Watashi ni Koishita Ikemen Sugiru Obousan*.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Al-Fayyadl, M. 2005. *Derrida*. Yogyakarta: Penerbit LKis
- Bacon, A. M. (1891). *Japanese Girls and Women*. New York: The Riverside Press.
- Bullock, J. C. (2018). Coeducation in the age of "Good Wife, Wise Mother": Koizumi Ikuko's Quest for "Equality of Opportunity". In A. K. Julia C. Bullock, *Rethinking Japanese Feminisms* (pp. 89-102). University of Hawai'i Press.
- Michiko, S. 2009. *Becoming Modern Women: Love and Female Identity in Japanese Literature & Culture*. Stanford: Stanford University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha, S.U. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Toshiaki, T. (2008). *The New Paradox for Japanese Women: Greater Choice, Greater Inequality*. Jepang: Toyo Keizai, Inc.
- Yusuf, Muri. A. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group.

Sumber Jurnal dan Skripsi:

- Abd, G. (2015). *Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo dalam novel Silent Cry Karya Kenzaburo Oe dalam Perspektif Jacques Derrida*. Pamekasan: STAIN Pamekasan.
- Ambros, B. 1997. Liminal Journeys: Pilgrimages of Noblewomen in Mid-Heian Japan. *Japanese Journal of Religious Studies*, 24(3/4), 301-345. Diambil dari <http://www.jstor.org/stable/30233588> diakses pada 1 Februari 2019
- Aprilia, Francisca. 2015. *Konstruksi Perempuan sebagai "Monster" dalam Novel La Grande Vie Karya Olivier Charneux*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

- Istanti, Syska. 2012. *Citra Perempuan dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Kritik Sastra Feminis*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mbulu, Anthonia P.H. 2017. *Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.
- Pangestika, Malika W. 2018. *Dekonstruksi Peran Gender pada Tokoh Eboshi-sama dan Perempuan-perempuan Desa Tatara Ba dalam Anime Mononoke Hime Karya Sutradara Hayao Miyazaki*. Malang. Universitas Brawijaya.
- Ramos, O. G. 2005. Japanese women's role. Past and present. *Bulletin of Portugese-Japanese Studies*, 223-242.
- Retherford, R., Ogawa, N., & Matsukura, R. 2001. Late Marriage and Less Marriage in Japan. *Population and Development Review*, 27(1), 65-102. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/2695155>
- Sari, S. 2016. 1. Ambiguitas Sebagai Strategi Penguatan Femininitas dalam Novel Looking For Alaska (Kajian Dekonstruksi)/Ambiguity as a Strategy for Emphasizing Femininity in the Novel Looking for Alaska (A Deconstructionist Study). *Aksara Vol. 1 No 2*, 3-12.
- Tonomura, H. 1990. Women and Inheritance in Japan's Early Warrior Society. *Comparative Studies in Society and History*, 32(3), 592-623. Diambil dari <http://www.jstor.org/stable/179066> pada 2 Februari 2019.
- Ungkang, M. (2013). Dekonstruksi Jacques Derrida sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 30-37.
- Vida, H. D. (2012). *Konstruksi Perempuan dalam Rubrik "CC Single" di Majalah Cita Cinta Edisi Januari-Desember 2009*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Valk, J. (2017). From Duty to Fashion: The Changing Role of Kimono in the Twenty-First Century. *Fashion Theory The Journal of Dress Body & Culture*, 1-32.
- Wolf, F. D. 2004. Site of Attractiveness: Japanese Women and Westernized Representations of Feminine Beauty. *Critical Studies in Media Communication*, 325-345.

Sumber Internet:

- Japan's first woman fighter pilot to blaze in trail in skies.* (2018, August 24). Retrieved from BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-asia-45295212>
- Shoji, K. (2013, 09 15). *The Japan Times*. Diambil kembali dari <https://www.japantimes.co.jp/life/2013/09/15/language/nadeshiko-adorable-till-they-die/#.WwQc5Li-nIU>
- Terzuolo, Chiara. 2017. *A look at Prime Minister Shinzo Abe's Womenomics 5 Years On. Japan Today.* <https://japantoday.com/category/features/lifestyle/a-look-at-prime-minister-shinzo-abe%E2%80%99s-%27womenomics%27-5-years-on/> Diakses pada 3 Februari 2019.
- BBC News. 2018. *Reality Check: Has Shinzo Abe's Womenomics Worked in Japan?* . *BBC NEWS.* <https://www.bbc.com/news/world-asia-42993519> Diakses pada 3 Februari 2019.

